

Katalog: 4104001.15

ISSN 2774-1524

STATISTIK PENDUDUK LANSIA PROVINSI JAMBI

2024

Volume 10, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Katalog: 4104001.15
ISSN 2774-1524

STATISTIK PENDUDUK LANSIA PROVINSI JAMBI 2024

Volume 10, 2025

<https://jambi.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI



Statistik Penduduk Lansia Provinsi Jambi 2024

Volume 10, 2025

Katalog : 4104001.15
ISSN : 2774-1524
Nomor Publikasi : 15000.24001

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xxx+106 halaman

Penyusun Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pembuat Kover:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:

www.canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.



ISSN 2774-1524

TIM PENYUSUN

Statistik Penduduk Lansia Provinsi Jambi 2024
Volume 10, 2025

Pengarah

Agus Sudiby, M.Stat.

Penanggung Jawab

Sisilia Nurteta, S.ST., M.Si.

Penyunting

Rita Rif'ati, S.ST., M.Si.

Penulis Naskah

Ririh Jatismara, S.Si., M.A.P.

Pengolah Data

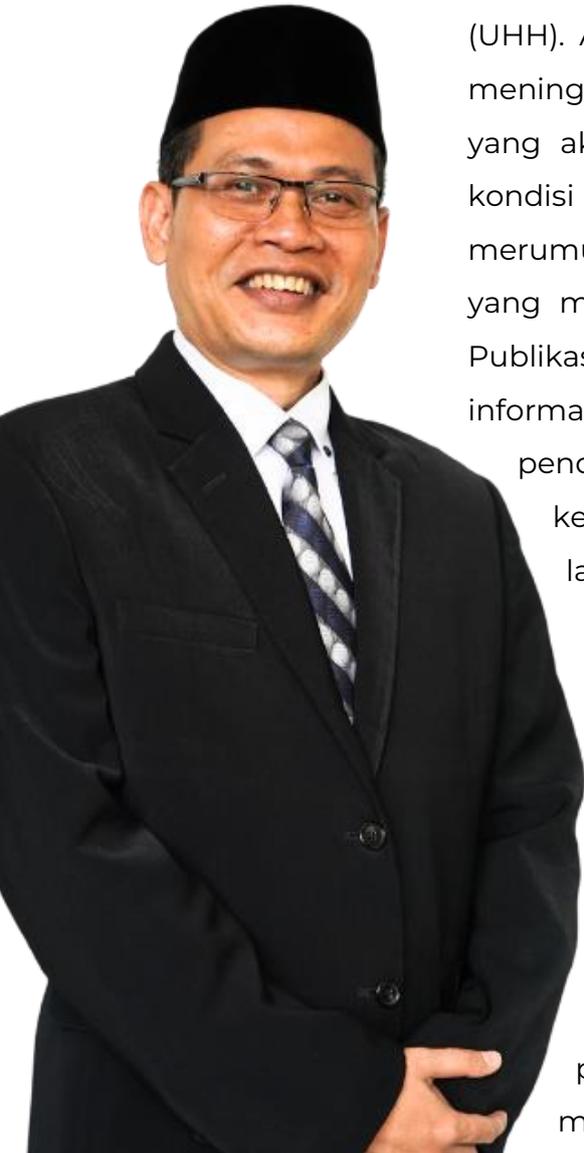
Linda Annisa, S.ST.

Penata Letak

Linda Annisa, S.ST.

<https://jambi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR



Meningkatnya kualitas pembangunan kesehatan di Indonesia berdampak pada peningkatan Umur Harapan Hidup (UHH). Akibatnya, jumlah penduduk lansia (lanjut usia) turut meningkat (*ageing population*). Tersedianya data dan informasi yang akurat dan komprehensif penting untuk memetakan kondisi lansia di Provinsi Jambi saat ini sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang dapat mengantisipasi dampak yang mungkin timbul akibat fenomena *ageing population*. Publikasi ini merupakan publikasi tahunan yang memuat informasi makro mengenai kondisi demografi, status pendidikan, kondisi kesehatan, peran lansia dalam ketenagakerjaan, keadaan sosial, serta akses penduduk lansia terhadap berbagai fasilitas perlindungan sosial. Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, Sensus Penduduk 2010, dan Hasil Proyeksi Penduduk 2020-2050.

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya sehingga publikasi ini dapat diselesaikan. Semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pengguna data.

Jambi, Februari 2025
Kepala BPS Provinsi Jambi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus'.

Agus Sudiby, M.Stat.



RINGKASAN

Sebagaimana yang diuraikan dalam Permenkes No. 67 Tahun 2015, secara alami proses menjadi tua mengakibatkan seseorang mengalami perubahan fisik dan mental, spiritual, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, lansia membutuhkan perhatian dalam berbagai segi baik pekerjaan, rumah layak, jaminan kesehatan, serta kesejahteraan agar lansia mendapatkan memiliki harapan hidup yang terjamin.

Umur Harapan Hidup (UHH) yang terus meningkat pada dasarnya merupakan harapan bahwa penduduk Indonesia dapat mencapai siklus kehidupan terakhir yaitu lansia. Capaian tersebut dapat kita lihat dari persentase lansia terhadap total penduduk. Ternyata hingga tahun 2022, persentasenya terus meningkat dan pada tahun 2022 telah melampaui 10 persen; yaitu 11,75 persen (BPS, 2024). Peningkatan ini berkaitan dengan isu penuaan penduduk yang memerlukan strategi dalam penanganannya, tidak terkecuali lansia di Provinsi Jambi. Selama periode 2010–2050, terjadi perubahan komposisi penduduk Provinsi Jambi yang tercermin dari perubahan bentuk piramida penduduk.

Pada tahun 2024, jumlah penduduk usia produktif (15–59 tahun) meningkat pesat dan jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) meningkat secara perlahan dibandingkan tahun 2010. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 354 ribu penduduk pada tahun 2024. Pada tahun 2050, struktur demografi penduduk diproyeksikan kembali berubah ditandai dengan piramida penduduk yang cenderung bertransisi menjadi piramida stasioner. Piramida penduduk stasioner menunjukkan kategori struktur umur penduduk tua (Samosir dalam BPS, 2024). Jumlah penduduk lansia meningkat pesat hampir tiga kali lipat dibandingkan tahun 2024, yaitu menjadi sekitar 922 ribu penduduk. Selain itu, lansia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi memiliki kemampuan membaca dan menulis yang jauh lebih baik. Separuh dari jumlah lansia memiliki tingkat Pendidikan SD mencapai 30,81 persen





atau tidak tamat SD (30,47 persen) dengan angka rata-rata lama sekolah sebesar 4,93 tahun. Rata-rata lama sekolah laki-laki mencapai 5,88 persen dan perempuan 3,99 tahun, lansia perkotaan (7,11 tahun) rata-rata lama sekolah 2 kali lipat dari perdesaan (3,89 tahun) serta lansia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik memiliki pengalaman bersekolah yang jauh lebih lama.

Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan lansia untuk lebih mendekatkan diri pada keluarga dan memberikan kesempatan untuk menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Susenas 2024, akses lansia terhadap teknologi informasi dan komunikasi didapatkan dari informasi apakah masyarakat tersebut menggunakan telepon seluler (HP), menggunakan komputer, dan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Hampir separuh (59,88 persen) lansia yang menggunakan telepon seluler dan sekitar satu dari empat (23,12 persen) lansia mengakses internet. Menurut kelompok umur, sekitar 28,35 persen lansia tua dan 51,14 persen lansia madya memiliki akses ke telepon seluler. Kemudahan akses telepon seluler dan internet lebih dinikmati oleh lansia pada kelompok umur muda (60–69 tahun), lansia di perkotaan serta lansia yang berasal dari rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi mencapai 70 persen.

Apabila dilihat dari sisi kesehatan, sekitar dua dari lima (40,47 persen) lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dengan angka morbiditas lansia sebesar 17,99 persen. Keluhan kesehatan yang dicatat pada Susenas Maret 2024 mencakup gangguan yang sering dialami seperti panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun keluhan yang disebabkan oleh penyakit menahun, disabilitas, kecelakaan, atau keluhan kesehatan lainnya. Adapun angka morbiditas atau angka kesakitan lansia dihitung berdasarkan lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya sehari-hari. Kondisi kesehatan lansia merupakan cerminan dari gaya hidupnya, misalnya kebiasaan merokok. Hampir seperempat (23,42 persen) lansia masih merokok dalam sebulan terakhir

dan sebagian besar di antaranya masih merokok setiap hari. Di antara lansia yang mengalami keluhan kesehatan, sebanyak 40,47 persen. Separuh lansia yang mengalami keluhan kemudian mengobati sendiri (54,52 persen). Sedangkan lansia yang mengobati sendiri 20,32 persen rawat jalan, dan hanya 5,24 persen yang tidak melakukan pengobatan dan 19,92 berobat jalan saja. Terkait alasan lansia yang memilih untuk tidak berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan, mayoritas menjawab karena sudah mengobati sendiri (53,54 persen). Artinya lansia merasa cukup dengan mengobati sendiri keluhan kesehatannya, sehingga tidak berobat jalan. Alasan terbanyak selanjutnya adalah lansia merasa tidak perlu (39,79 persen). Kehadiran jaminan kesehatan banyak membantu proses pengobatan lansia. Sebanyak 52,62 persen lansia yang rawat jalan dan 79,61 persen yang dirawat inap memanfaatkan jaminan kesehatan untuk pengobatannya, seperti BPJS PBI dan nonBPI, Jamkesda, maupun asuransi kesehatan lainnya. Kondisi pendidikan dan kesehatan lansia dapat mendukung posisinya sebagai lansia potensial, yaitu penduduk lanjut usia yang masih aktif secara ekonomi.

Tingkat kesejahteraan lansia juga dilihat dari berbagai indikator. Data Sakernas Agustus 2024 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh lansia masih bekerja (56,08 persen). Sekitar 3 dari 5 lansia (63,73 persen) di perdesaan bekerja, jumlah ini lebih besar daripada lansia di perkotaan yang bekerja (43,71 persen). Tingkat pendidikan dari lansia bekerja didominasi oleh mereka yang tamat SD sederajat (63,32 persen) atau tidak tamat SD sederajat (53,17 persen). Kondisi ini turut berpengaruh pada karakteristik pekerjaan lansia, seperti lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, maupun penghasilannya. Tiga dari lima lansia (68,36 persen) bekerja di sektor pertanian dan sekitar 2 dari 3 pekerja lansia (62,52 persen) bekerja dengan status berusaha sendiri maupun dibantu buruh dibayar atau tidak dibayar. Dari lansia yang bekerja, sebanyak 77,81 persen di antaranya bekerja di sektor informal dan 13,66 persen sebagai pekerja tidak tetap.





Menurut status jam kerja berlebih (*excessive hours*), pekerja lansia bekerja rata-rata 30 jam dalam seminggu. Sedangkan lansia dengan jam kerja berlebih mencapai 15,68 persen dengan perkotaan (26,80 persen) 2 kali lipat dari perdesaan. Walaupun demikian, rata-rata penghasilan pekerja lansia hanya sebesar 2,302 juta rupiah per bulan, jauh di bawah upah minimum yang ditetapkan pemerintah sehingga berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi rumah tangganya. Pada tahun 2024, rata-rata penghasilan lansia bekerja sebesar 2,302 juta rupiah per bulan. Ketimpangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu. Rata-rata penghasilan lansia laki-laki mencapai 2 kali lipat lansia perempuan (2,587 juta rupiah berbanding 1,562 juta rupiah).

Susenas 2024 memotret lansia yang bekerja (88,19 persen), sumber pembiayaan rumah tangga lansia mendapat kiriman uang atau barang (7,31 persen), pensiunan (4,08 persen). Jika dilihat menurut tipe wilayah tempat tinggal lansia, komposisi lansia menurut pengeluaran perkapita cukup berbeda nyata. Lansia perkotaan (81,33 persen) dan perdesaan (91,56 persen), sedangkan yang berada pada kelompok 20 persen teratas (81,56 persen). Selain itu, pada tahun 2024, persentase lansia Provinsi Jambi yang memiliki rekening tabungan sebagai jaminan pembiayaan kebutuhan mencapai 31,25 persen. Menurut tipe daerah, persentase lansia di perkotaan yang memiliki rekening tabungan lebih tinggi dibandingkan lansia di perdesaan (42,78 persen berbanding 25,76 persen).

Status kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal lansia dari hasil Susenas 2024 juga menjelaskan bahwa lebih dari separuh lansia Provinsi Jambi sudah tinggal di rumah layak huni (67,83%). Sekitar 3 dari 10 lansia masih tinggal di rumah tidak layak huni. Seperti halnya ulasan-ulasan sebelumnya, kondisi lansia di perkotaan cenderung lebih baik. Sehingga persentase yang tinggal di rumah layak huni juga terlihat lebih tinggi di perkotaan dibanding perdesaan (71,61 persen berbanding 66,02 persen). Jika dirinci menurut kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran lansia, semakin besar persentase lansia yang tinggal di rumah

layak huni. Semakin sejahtera lansia, semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Ketimpangan yang nyata terlihat pada kelompok 40 persen terbawah. Sementara pada kelompok yang lebih tinggi terlihat kondisi yang relatif sama (sekitar 70 persen).

Berbagai program dan bantuan yang diberikan oleh Pusat maupun daerah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi lansia. Hal yang juga menjadi perhatian adalah peningkatan kesejahteraan lansia dengan pemberian bantuan. Di Provinsi Jambi tercatat lansia penerima PKH sebanyak 13,11 persen, dengan persentase di daerah perdesaan yang lebih tinggi dibanding perkotaan (13,71% berbanding 11,88%). Namun demikian, untuk kelompok pengeluaran di 40 persen menengah dan terbawah, persentasenya telah mencapai kurang dari 2 kali lipatnya. Rumah tangga lansia pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah menerima PKH sebanyak 18,82 persen. Rumah tangga lansia yang menjadi penerima Program Sembako sebesar 14,61 persen. Dengan memperoleh Program Sembako, diharapkan kebutuhan gizi yang diperlukan lansia dapat terpenuhi. Berdasarkan tipe daerah, persentase rumah tangga lansia yang pernah menerima Program Sembako lebih rendah di perkotaan dibandingkan di perdesaan (12,91 persen berbanding 15,45 persen). Selanjutnya, dari sisi kesehatan, ada 6 dari 10 persen lansia yang memiliki JKN. Sedangkan, 4 dari 10 lansia tidak memiliki JKN sedangkan lansia rentan terserang penyakit dan mengingat pendapatan mereka yang semakin berkurang. Sehingga sudah seharusnya mereka dilindungi JKN yang akan membebaskan mereka dari beban finansial ketika terserang penyakit.

Kemudian pelaksanaan ATENSI LU di Provinsi Jambi. Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI LU) adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kehidupan layak, dukungan keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, terapi psikososial, terapi





mental, pelatihan vokasional pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas. Susenas memperkirakan ada 1,00 persen rumah tangga lansia Provinsi Jambi yang memperoleh ATENSI LU pada tahun 2024. Persentase ini lebih rendah di perkotaan dibandingkan di perdesaan (2,39 persen berbanding 4,79 persen).

<https://jambi.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Statistik Penduduk Lansia Provinsi Jambi 2024
Volume 10, 2025

Kata Pengantar	v
Ringkasan	vii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran.....	xix
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Maksud dan Tujuan.....	4
1.3 Sistematika Penyajian	4
BAB II Demografi.....	5
2.1 Komposisi dan Distribusi Penduduk Lansia.....	7
2.2 Peran Lansia dalam Rumah Tangga	12
2.3 Status Tinggal Bersama.....	15
BAB III Pendidikan	19
3.1 Kemampuan Membaca dan Menulis	21
3.2 Tingkat Pendidikan	24
3.3 Akses Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIK)	28
BAB IV Kesehatan.....	33
4.1 Kondisi Kesehatan Lansia	35
4.2 Tindakan Pengobatan.....	37
4.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan.....	42



4.4 Kebiasaan Merokok	44
BAB V Ketenagakerjaan.....	45
5.1. Partisipasi Lansia dalam Angkatan Kerja	47
5.2 Karakteristik Pekerja Lansia.....	51
5.3 Jam Kerja Lansia.....	57
5.4 Penghasilan Lansia.....	58
BAB VI Sosial Ekonomi	63
6.1 Kesejahteraan Lansia	65
6.2 Rumah Layak bagi Lansia	69
BAB VII Program Kesejahteraan Lanjut Usia.....	71
7.1 Strategi Nasional Kelanjutusiaan.....	73
7.2 Program Kesejahteraan Lanjut Usia.....	75
7.3 Program Kesejahteraan Lainnya	79
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Status Keanggotaan Rumah Tangga, 2024.....	14
Tabel 2.2	Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2024.....	15
Tabel 2.3	Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Status Tinggal Bersama, 2024.	17
Tabel 3.1	Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024.....	25
Tabel 3.2	Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2024.....	30
Tabel 4.1	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia Menurut Karakteristik, 2024.....	37
Tabel 4.2	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tindakan Pengobatan dan Karakteristik, 2024.....	39
Tabel 4.3	Persentase Lansia yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Menurut Karakteristik, 2024.....	43
Tabel 5.1	Persentase Lansia Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, 2024.....	49
Tabel 5.2	Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik dan Lapangan Usaha, 2024.....	52
Tabel 5.3	Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik dan Status Pekerjaan, 2024.....	54
Tabel 5.4	Rata-rata Penghasilan Lansia Bekerja Sebulan Menurut Karakteristik (ribu rupiah), 2024.....	59
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Lansia menurut Sumber Terbesar Pembiayaan Rumah Tangga dan Karakteristik, 2024.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Penduduk Provinsi Jambi, 2010, 2024, dan 2050.....	8
Gambar 2.2	Perkembangan Persentase Penduduk Lansia dan Rasio Ketergantungan Lansia, 2010 –2050.....	9
Gambar 2.3	Distribusi Umur Penduduk Provinsi Jambi, 2024.....	10
Gambar 2.4	Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024.....	11
Gambar 2.5	Distribusi Penduduk Lansia, 2024.....	12
Gambar 2.6	Perkembangan Persentase Rumah Tangga Lansia, 2019–2024.....	13
Gambar 3.1	Angka Melek Huruf Penduduk Lansia, 2019–2024.....	22
Gambar 3.2	Angka Melek Huruf Penduduk Lansia Menurut Karakteristik, 2024.....	22
Gambar 3.3	Angka Melek Huruf Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024.	24
Gambar 3.4	Rata-rata Lama Sekolah Lansia Menurut Karakteristik, 2024....	26
Gambar 3.5	Rata-rata Lama Sekolah Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024.....	27
Gambar 3.6	Persentase Lansia Menurut Akses Teknologi, Informasi, dan Telekomunikasi 2019–2024.....	29
Gambar 4.1	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia, 2019–2024.....	36
Gambar 4.2	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tindakan Pengobatan, 2024.....	38
Gambar 4.3	Persentase Lansia yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan, 2024.....	40
Gambar 4.4	Persentase Lansia Rawat Inap Menurut Karakteristik, 2024.....	41
Gambar 4.5	Rata-rata Lama Rawat Inap Lansia Menurut Karakteristik, 2024.....	42
Gambar 4.6	Persentase Lansia Merokok Menurut Karakteristik, 2024.....	44
Gambar 5.1	Persentase Lansia Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, 2024.....	48
Gambar 5.2	TPAK Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024.....	51
Gambar 5.3	Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Karakteristik, 2024.....	55
Gambar 5.4	Persentase Lansia Pekerja Tidak Tetap Menurut Karakteristik, 2024.	56



Gambar 5.5	Rata-rata Jam Kerja Lansia Menurut Karakteristik, 2024	57
Gambar 5.6	Persentase Lansia Bekerja dengan Jam Kerja Berlebih Menurut Karakteristik, 2024.....	58
Gambar 5.7	Persentase Lansia Bekerja dengan Upah Rendah Menurut Karakteristik, 2024.....	60
Gambar 6.1	Persentase Lansia Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga dan Tipe Daerah, 2024.....	66
Gambar 6.2	Persentase Lansia yang Memiliki Rekening Tabungan di Lembaga Keuangan Menurut Karakteristik, 2024.....	68
Gambar 6.3	Persentase Lansia yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Karakteristik, 2024.....	69
Gambar 7.1	Capaian Indikator Visi Strategi Nasional Kelanjutusiaan.....	74
Gambar 7.2	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Masih Tercatat sebagai Penerima PKH Menurut Karakteristik, 2024.....	76
Gambar 7.3	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Masih Tercatat sebagai Penerima Atensi Lansia Menurut Karakteristik, 2024..	78
Gambar 7.4	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Pernah Menjadi Penerima Program Sembako Menurut Karakteristik, 2024.....	80
Gambar 7.5	Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Menurut Karakteristik, 2024.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2024.....	89
Lampiran 2	Angka Kesakitan Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2024.....	90
Lampiran 3	Persentase Lansia yang Berobat Jalan Ketika Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Tempat Berobat Jalan, 2024.....	91
Lampiran 4	Persentase Lansia yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tipe Daerah , Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2024.....	92
Lampiran 5	Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Lapangan Usaha, 2024.....	93
Lampiran 6	Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Lapangan Usaha, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024.....	94
Lampiran 7	Persentase Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2024.....	95
Lampiran 8	Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja Seminggu Terakhir, 2024.....	96
Lampiran 9	Persentase Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Upah/Gaji/Pendapatan dalam Sebulan Terakhir, 2024.....	97
Lampiran 10	Rata-rata Penghasilan Sebulan Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur (ribu rupiah), 2024.....	98
Lampiran 11	<i>Relative Standard Error (RSE)</i> Persentase Penduduk Lansia di Perkotaan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024.....	99
Lampiran 12	<i>Relative Standard Error (RSE)</i> Persentase Penduduk Lansia di Perdesaan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024.....	100
Lampiran 13	<i>Relative Standard Error (RSE)</i> Persentase Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024.....	101
Lampiran 14	Metadata.....	102



PETUNJUK TEKNIS

METODOLOGI

Susenas merupakan survei rumah tangga dengan cakupan variabel yang sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Pengumpulan data Susenas dibagi menjadi Kor (dilaksanakan setiap tahun) dan Modul (3 tahun sekali) yang meliputi Modul Ketahanan Sosial, Modul Kesehatan dan Perumahan, serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan yang dilaksanakan secara bergantian. Pelaksanaan Susenas mulai tahun 2015 dilaksanakan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun, yaitu pada bulan Maret dan September.

Susenas Maret tahun 2024 menghasilkan data yang representatif sampai dengan tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional (BPS, 2024). Namun, pada publikasi ini secara umum disajikan hanya sampai dengan level provinsi. Unit observasi Susenas adalah rumah tangga, sedangkan yang menjadi unit analisis adalah rumah tangga dan individu. Selain mengumpulkan karakteristik rumah tangga, Susenas juga mengumpulkan karakteristik individu.

Jumlah sampel Susenas Maret tahun 2024 di Indonesia mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel Susenas Maret 2024 untuk Provinsi Jambi sebesar 6.970 rumah tangga yang tersebar di 11 kabupaten/kota. Pada setiap blok sensus yang dipilih secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dilakukan pemilihan sampel sebanyak 10 rumah tangga dengan *systematic sampling*. Stratifikasi dilakukan pada level blok sensus dan pada level rumah tangga di blok sensus terpilih untuk menghasilkan *representative sample*. Stratifikasi blok sensus dilakukan secara eksplisit (seluruh populasi blok sensus biasa Sensus Penduduk 2020 dikelompokkan menurut klasifikasi perkotaan/perdesaan), sedangkan *implicit stratification* dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga



Relative Standar Error

Nilai-nilai indikator yang diestimasi dari hasil Susenas Maret 2024 dipengaruhi oleh dua jenis kesalahan (*error*), yaitu *nonsampling error* dan *sampling error*. *Nonsampling error* adalah kesalahan yang terjadi ketika proses pengumpulan maupun pengolahan data. Sedangkan *sampling error* adalah kesalahan yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan teknik sampling tertentu dalam suatu survei. Secara statistik, besarnya *sampling error* hasil Susenas 2024 ditunjukkan oleh nilai *standard error* (galat baku) dari suatu ukuran statistik (rata-rata, persentase, atau jumlah). Untuk mengukur presisi suatu indikator digunakan nilai *relative standard error* (RSE), yaitu perbandingan nilai *standard error* terhadap estimasi indikatornya, yang dinyatakan dalam persen. *Standard error* juga digunakan untuk menghitung besaran selang kepercayaan (*confidence interval*), yaitu interval nilai yang dapat menggambarkan populasi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dapat disajikan selang kepercayaan (*interval estimation*) dengan batas bawah/atas sebesar nilai estimasi dikurangi/ditambah dua *standard error*. Semakin rendah nilai RSE atau semakin pendek selang kepercayaan menunjukkan nilai indikator yang semakin baik.

Kualitas hasil estimasi suatu survei bisa diamati dari RSE yang dihasilkan dimana keputusan mengenai keakuratan suatu estimasi bisa diamati dari hasil penghitungan RSE tersebut. Kesalahan *sampling* dari beberapa estimasi harus digunakan secara hati-hati. Secara umum, besaran SE meningkat seiring dengan meningkatnya besaran estimasi begitu juga sebaliknya. Nilai estimasi dengan $RSE \leq 25\%$ dianggap akurat, sedangkan nilai estimasi dengan $RSE > 25\%$ tetapi $\leq 50\%$ perlu hati-hati jika ingin digunakan, dan estimasi dengan $RSE > 50\%$ dianggap sangat tidak akurat dan seharusnya digabungkan dengan estimasi yang lain untuk memberikan estimasi dengan $RSE \leq 25\%$. Penghitungan tingkat *sampling*

error menggunakan paket pemrograman dengan desain yang mengikuti desain sampling Susenas.

KONSEP DEFINISI

Akses lansia terhadap teknologi informasi adalah persentase penduduk lanjut usia yang pernah memiliki akses dan menggunakan fasilitas teknologi informasi dalam tiga bulan terakhir, termasuk menggunakan fasilitas telepon seluler, komputer, atau jaringan internet.

Angka/Umur harapan hidup adalah perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh penduduk sejak lahir, dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka kesakitan lansia adalah persentase penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan terganggu aktivitas sehari-harinya akibat dari keluhan kesehatan tersebut.

Angka melek huruf lansia adalah kemampuan seseorang penduduk lanjut usia untuk bisa membaca dan menulis kata-kata atau kalimat sederhana dalam huruf tertentu.

Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) adalah bantuan sosial pangan dalam bentuk nontunai dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warong yang bekerjasama dengan bank.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan ekonomi.

Fasilitas kesehatan merupakan tempat penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berinteraksi dengan tenaga kesehatan dan menerima pelayanan kesehatan berupa berobat jalan atau rawat inap. Fasilitas



kesehatan termasuk rumah sakit, praktik dokter, klinik, puskesmas, pengobatan tradisional, dan fasilitas lainnya.

Jam kerja lansia adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan penduduk lanjut usia untuk bekerja, sebagai ukuran tingkat kelayakan waktu kerja. Klasifikasi jam kerja termasuk bekerja secara berlebihan (lebih dari 48 jam seminggu), bekerja secara penuh (35-48 jam seminggu), setengah pengangguran (kurang dari 35 jam seminggu), atau setengah pengangguran kritis (kurang dari 15 jam seminggu).

Jaminan kesehatan adalah fasilitas perlindungan untuk pelayanan kesehatan yang mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan/atau rehabilitatif yang diberikan secara berjenjang bagi penerima manfaat jika jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Termasuk jaminan kesehatan yang diberikan oleh BPJS PBI, BPJS non-PBI, Jamkesda, asuransi swasta, maupun fasilitas dari tempatnya bekerja.

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah program jaminan kesehatan yang diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan prinsip ekuitas dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Jaminan kesehatan bisa berasal dari program Penerima Bantuan Iuran (PBI), non-PBI, Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), asuransi swasta, dan jaminan kesehatan dari perusahaan tempatnya bekerja.

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak, yang terdiri atas jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun, jaminan kematian, dan jaminan kehilangan pekerjaan.

Jenis kelamin dicatat berdasarkan informasi pada dokumen kependudukan resmi yang dimiliki (KTP/KK), atau berdasarkan pengakuan penduduk.

Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) adalah kartu penanda bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kurang mampu, di antaranya penyandang disabilitas, lanjut usia yang belum memperoleh layanan/ bantuan sosial dan berada di dalam panti/Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), gelandangan dan pengemis yang tinggal dikolong jembatan serta tidak memiliki tempat tinggal tetap atau tidak layak huni, korban penyalahgunaan napza dan bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan.

Kartu Perlindungan Sosial (KPS) adalah kartu penanda bagi rumah tangga miskin, yang berguna untuk mendapatkan manfaat dari program subsidi beras, program Bantuan Siswa Miskin (BSM), dan Program Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM).

Kebiasaan merokok lansia adalah persentase penduduk lanjut usia yang pernah atau masih merokok dalam sebulan terakhir, termasuk yang merokok setiap hari, tidak setiap hari, atau pernah merokok lebih dari sebulan terakhir.

Kelompok pengeluaran merupakan share pengeluaran dari masing-masing kelompok distribusi pengeluaran (40% penduduk dengan pendapatan rendah; 40% penduduk dengan pendapatan sedang; dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi) terhadap total pengeluaran.

Kelompok pengeluaran rumah tangga lansia merupakan pengelompokan rumah tangga lansia berdasarkan besaran nilai konsumsi dan pengeluaran rumah tangga per bulan, yang terdiri atas kelompok 40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas.

Keluhan kesehatan lansia adalah persentase penduduk lanjut usia yang mengalami gangguan kesehatan fisik maupun psikis dalam sebulan terakhir, baik karena penyakit yang biasa dialami seperti panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun karena penyakit akut atau kronis (meskipun tidak mempunyai keluhan), karena kecelakaan, kriminalitas atau keluhan kesehatan lainnya.



Kepala rumah tangga adalah salah seorang anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

Kredit usaha adalah sejumlah dana yang bersifat pinjaman yang diterima untuk membantu menjalankan atau memperbesar kegiatan usaha, yang berasal dari program Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit dari perbankan umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi, perorangan dengan bunga, pegadaian, perusahaan leasing, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), badan usaha milik desa (BUMDES), atau sumber kredit usaha lainnya.

Lansia bekerja adalah penduduk lanjut usia yang bekerja atau sementara tidak bekerja dalam seminggu terakhir.

Lansia mengurus rumah tangga adalah penduduk lanjut usia yang dalam seminggu terakhir melakukan kegiatan lokal mengurus rumah tangga.

Lansia pengangguran adalah penduduk lanjut usia yang dalam seminggu terakhir tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Lansia tinggal bersama keluarga inti artinya lansia tinggal bersama anak/menantu, atau Bersama orangtua/mertua dalam satu rumah tangga.

Lansia tinggal bersama tiga generasi artinya lansia tinggal bersama anak/menantu dan cucunya, atau bersama anak/menantu dan orang tua/mertuanya dalam satu rumah tangga.

Lapangan usaha pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan atau tempat seseorang bekerja, mengikuti Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dan dapat dikelompokkan menjadi sektor pertanian, manufaktur, dan jasa-jasa.

Penduduk lanjut usia atau lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas, terdiri atas lansia muda (umur 60-69 tahun), lansia madya (umur 70-79 tahun), dan lansia tua (umur 80 tahun ke atas).

Penghasilan lansia bekerja adalah rata-rata penghasilan dari penduduk lanjut usia yang bekerja, mencakup upah, gaji, dan pendapatan lainnya dalam sebulan.

Precarious Employment adalah penduduk yang bekerja sebagai pekerja bebas, buruh dengan kontrak kerja jangka waktu tertentu, dan buruh dengan kontrak kerja lisan.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH, yang mencakup bantuan sosial untuk ibu hamil, penyandang disabilitas, dan lansia yang berasal dari keluarga miskin.

Rasio ketergantungan lansia adalah perbandingan antara penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun) dibandingkan dengan penduduk lanjut usia (umur 60 tahun ke atas), yang mencerminkan besaran beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lanjut usia.

Rata-rata lama sekolah lansia adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk lanjut usia untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

Rumah Layak Huni dihitung menggunakan pendekatan fasilitas dan bangunan tempat tinggal dengan kriteria kecukupan luas lantai minimal 7,2 meter persegi per kapita; memiliki akses air minum layak; memiliki sanitasi layak; dan memenuhi kriteria ketahanan bangunan (jenis atap, dinding, dan lantai).

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu bangunan tempat tinggal dengan pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu.

Rumah tangga lansia adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas.



Status kepemilikan tempat tinggal adalah rumah dengan status penguasaan bangunan milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, dinas, dan status kepemilikan lainnya.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, yang mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh dibayar, sebagai buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.

Status perkawinan adalah status perkawinan seorang penduduk berdasarkan catatan resmi yang sah secara hukum, termasuk sah secara adat, agama, atau pengakuan masyarakat sekitar. Status perkawinan terdiri atas belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati.

Status tinggal bersama (*living arrangements*) lansia adalah status anggota rumah tangga yang tinggal bersama lansia dalam suatu rumah tangga lansia, yang terdiri atas lansia tinggal sendiri, bersama pasangan (suami atau isteri), bersama keluarga (suami/isteri dan anak), tiga generasi (bersama anak/menantu dan cucu), dan lainnya.

Sumber penghasilan lansia diperkirakan melalui sumber pembiayaan rumah tangga lansia, yaitu sumber utama atau sumber penghasilan terbesar yang digunakan untuk pembiayaan atau pengeluaran rumah tangga lansia, yang terdiri atas anggota rumah tangga yang bekerja, kiriman uang atau barang, pensiunan, dan investasi.

Tindakan pengobatan lansia adalah persentase penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan melakukan tindakan pengobatan, termasuk mengobati sendiri, berobat jalan kepada tenaga kesehatan, atau rawat inap di fasilitas kesehatan.

Tipe daerah menggambarkan kelompok desa/kelurahan tertentu yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan, berdasarkan indikator komposit yang dibangun dari tiga variabel; kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas umum.



Tingkat pendidikan lansia adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk lanjut usia, terdiri atas tidak pernah sekolah, tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan tamat perguruan tinggi (termasuk diploma, sarjana, dan/ atau pasca sarjana).

Upah Rendah adalah penghasilan yang kurang dari dua per tiga ($2/3$) nilai median penghasilan lansia bekerja.

<https://jambi.bps.go.id>





LANSIA ADALAH

PENDUDUK BERUSIA

60 TAHUN KE ATAS

PENDAHULUAN

1

“

LANSIA MEMPUNYAI

HAK DAN KEWAJIBAN YANG SAMA

DALAM ASPEK KEHIDUPAN DAN

MEMILIKI POTENSI

DAN KEMAMPUAN YANG

DAPAT DIKEMBANGKAN.

”



1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini, Indonesia masih menggunakan batasan usia 60 tahun ke atas dalam mengklasifikasikan penduduk lanjut usia atau lansia. Hal ini dapat ditemukan di sejumlah produk hukum yang berkaitan dengan lansia, antara lain UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Permenkes No. 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat, dan Perpres No. 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan.

Sebagaimana yang diuraikan dalam Permenkes No. 67 Tahun 2015, secara alami proses menjadi tua mengakibatkan seseorang mengalami perubahan fisik dan mental, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lansia adalah masalah kesehatan yaitu munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan, gangguan gizi (malnutrisi) penyakit infeksi serta masalah kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, lansia menjadi bagian dari kelompok rentan yang memerlukan perhatian dari semua kalangan.

Umur Harapan Hidup (UHH) yang terus meningkat pada dasarnya merupakan harapan bahwa penduduk Indonesia dapat mencapai siklus kehidupan terakhir yaitu lansia. Capaian tersebut dapat kita lihat dari persentase lansia terhadap total penduduk. Ternyata hingga tahun 2022, persentasenya terus meningkat dan pada tahun 2022 telah melampaui 10 persen; yaitu 11,75 persen (BPS, 2024). Peningkatan ini berkaitan dengan isu penuaan penduduk yang memerlukan strategi dalam penanganannya, tidak terkecuali lansia di Provinsi Jambi.

Melalui Perda Provinsi Jambi No. 16 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia, Provinsi Jambi berkomitmen bahwa penduduk lansia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam

aspek kehidupan dan memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu sangat penting untuk semua pihak memberikan dukungan bagi lansia; termasuk peran Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi melalui penyediaan data dan analisis terkait lansia dalam publikasi Statistik Penduduk Lansia yang memanfaatkan data hasil Susenas dan Sakernas Tahun 2024. Publikasi ini menyajikan analisis deskriptif lansia mulai dari kondisi demografi, pendidikan dan teknologi, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial ekonomi dan program bantuan untuk kesejahteraan lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari penyusunan publikasi ini adalah menyajikan gambaran makro mengenai situasi dan kondisi lansia di Provinsi Jambi dilihat dari berbagai aspek, yaitu struktur demografi, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Gambaran situasi dan kondisi lansia di Provinsi Jambi dalam publikasi ini disajikan pada tingkat provinsi, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Publikasi ini diharapkan berguna terutama bagi peneliti, perencana, dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang menaruh perhatian pada lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lansia Provinsi Jambi 2024 disajikan dalam tujuh bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab II Demografi

Bab III Pendidikan

Bab IV Kesehatan

Bab V Ketenagakerjaan

Bab VI Sosial Ekonomi

Bab VII Program Kesejahteraan Lanjut Usia



**PROVINSI JAMBI MEMASUKI
TAHAP STRUKTUR PENDUDUK TUA**

DEMOGRAFI

2

DIPROYEKSIKAN DI **TAHUN 2050**

PERSENTASE LANSIA MENCAPAI

34,49 PERSEN

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050
Hasil Sensus Penduduk 2020

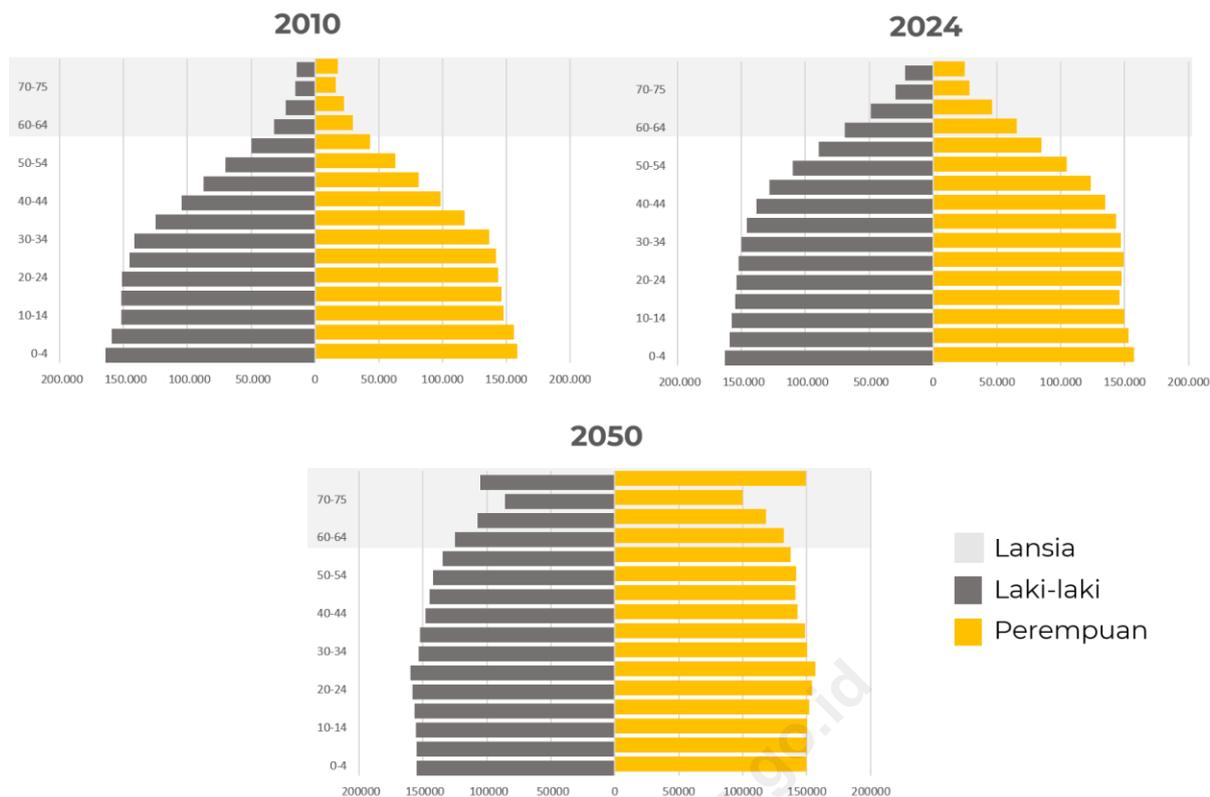


Provinsi Jambi sedang memasuki tahap penuaan penduduk yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia hingga mencapai 10 persen. Fenomena penuaan penduduk dapat menjadi tantangan sekaligus peluang sehingga penting untuk memahami struktur demografi lansia agar kebijakan dan program yang disusun lebih adaptif, inklusif, meningkatkan kesejahteraan lansia, dan mengoptimalkan kontribusi positif mereka di masyarakat.

2.1 Komposisi dan Distribusi Penduduk Lansia

Selama periode 2010–2050, terjadi perubahan komposisi penduduk Provinsi Jambi yang tercermin dari perubahan bentuk piramida penduduk. Pada tahun 2024, jumlah penduduk usia produktif (15–59 tahun) meningkat pesat dan jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) meningkat secara perlahan dibandingkan tahun 2010. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 354 ribu penduduk pada tahun 2024.

Pada tahun 2050, struktur demografi penduduk diproyeksikan kembali berubah ditandai dengan piramida penduduk yang cenderung bertransisi menjadi piramida stasioner. Piramida penduduk stasioner menunjukkan kategori struktur umur penduduk tua (Samosir dalam BPS, 2024). Jumlah penduduk lansia meningkat pesat hampir tiga kali lipat dibandingkan tahun 2024, yaitu menjadi sekitar 922 ribu penduduk.



Sumber:

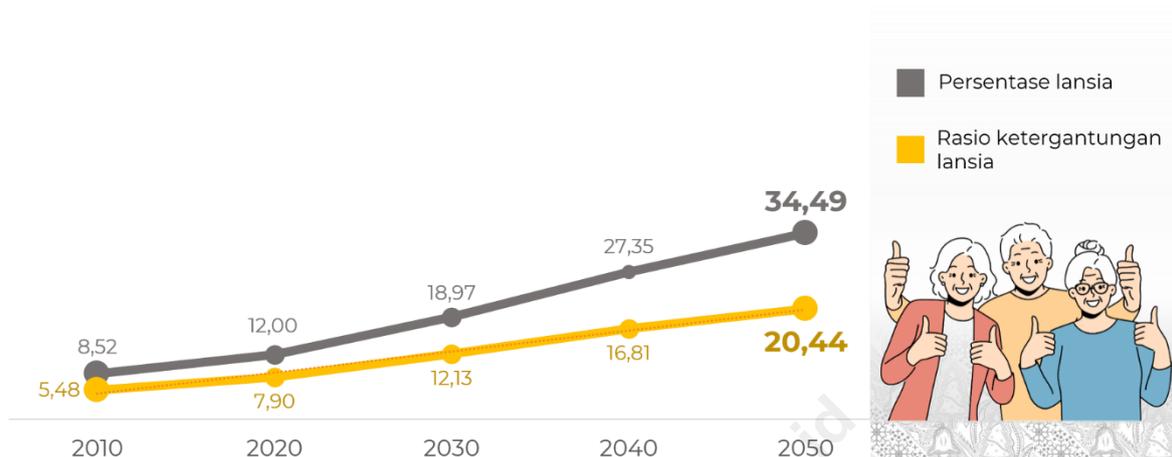
- 1) Piramida Penduduk: Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010
- 2) Piramida Penduduk 2024 dan 2050: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 Hasil Sensus Penduduk 2020

Gambar 2.1 Piramida Penduduk Provinsi Jambi, 2010, 2024, dan 2050

Peningkatan jumlah lansia sejalan dengan peningkatan persentase penduduk lansia. Pada tahun 2050, diperkirakan persentase penduduk lansia meningkat 4 kali lipat dibandingkan tahun 2010, yaitu dari 8,52 persen pada tahun 2010 menjadi 34,49 persen pada tahun 2050 (Gambar 2.2).

Persentase penduduk lansia yang meningkat mengakibatkan rasio ketergantungan lansia juga meningkat. Rasio ketergantungan lansia mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai lansia. Ukuran rasio ketergantungan lansia mengasumsikan semua penduduk usia produktif terserap dalam pasar kerja (berpenghasilan) dan penduduk lanjut usia tidak masuk dalam pasar kerja (tidak berpenghasilan). Pada tahun 2050, rasio ketergantungan lansia diproyeksikan mencapai 20,44 atau meningkat 4 kali lipat dibandingkan tahun 2010 (5,48). Artinya, pada tahun 2050, 100 penduduk usia produktif

(15–59 tahun) menanggung sebanyak 20 lansia (60 tahun ke atas). Dengan kata lain, satu orang lansia didukung oleh 5 penduduk usia produktif.



Sumber:

- 1) 2010: Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010
- 2) 2020-2050: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020

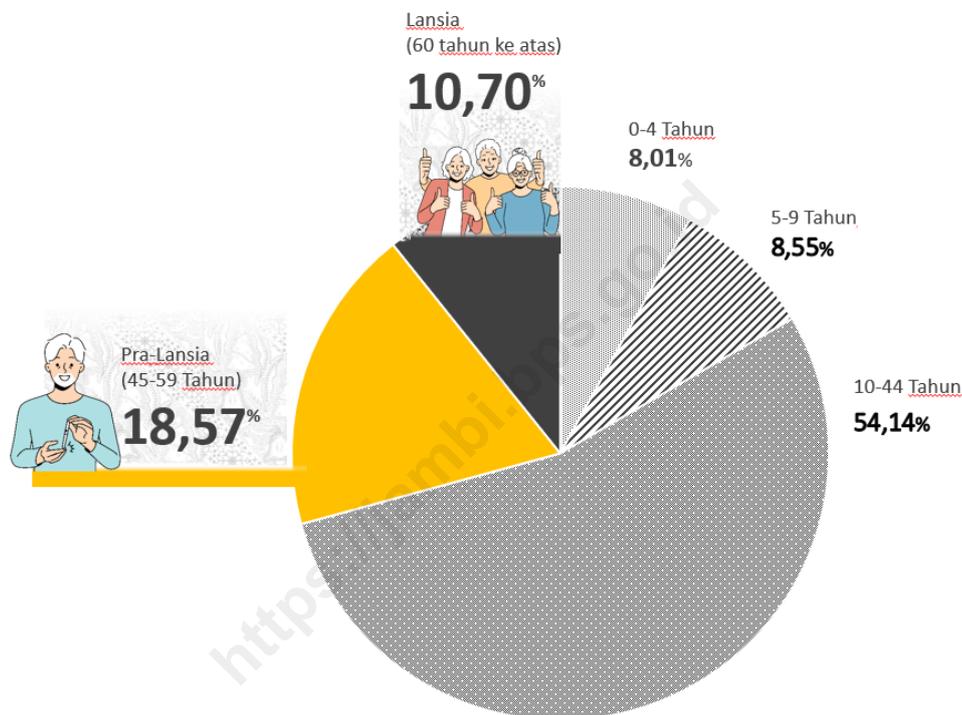
Gambar 2.2 Perkembangan Persentase Penduduk Lansia dan Rasio Ketergantungan Lansia, 2010–2050

Peningkatan jumlah penduduk lansia sejalan dengan terus meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH). Peningkatan tersebut terealisasi dengan peningkatan layanan kesehatan dasar, pengendalian penyebaran penyakit menular, peningkatan status gizi, dan penurunan tingkat fertilitas (United Nations, 1983). Program tersebut membantu dalam meningkatkan UHH sehingga penduduk dapat memiliki masa hidup lebih panjang dari sebelumnya.

Jika dilihat dari sumber data terkini terkait lansia yaitu hasil Susenas Maret 2024; persentase penduduk lansia diperkirakan telah mencapai 10,70 persen (Gambar 2.3). Artinya, 1 dari 10 penduduk Provinsi Jambi merupakan lansia. Persentase lansia yang sudah mencapai 10 persen menunjukkan bahwa Provinsi Jambi telah memasuki struktur penduduk tua (Cicik dalam BPS, 2024). Persentase ini dapat terus meningkat di masa mendatang, dengan persentase penduduk pra-lansia (45–59 tahun) yang saat ini telah

mencapai 18,57 persen. Penduduk pra-lansia inilah yang akan menjadi lansia di masa yang akan datang, sehingga kualitas hidupnya juga harus disiapkan, baik dari segi kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Selain itu, untuk usia di bawah pra-lansia masih mencapai 70,73 persen. Persentase tersebut terdiri dari penduduk balita (8,01 persen) umur 0–4 tahun dan penduduk umur 5–9 tahun sebanyak 8,55 persen. Sedangkan secara total penduduknya umur 10–44 tahun sebanyak 54,14 persen.



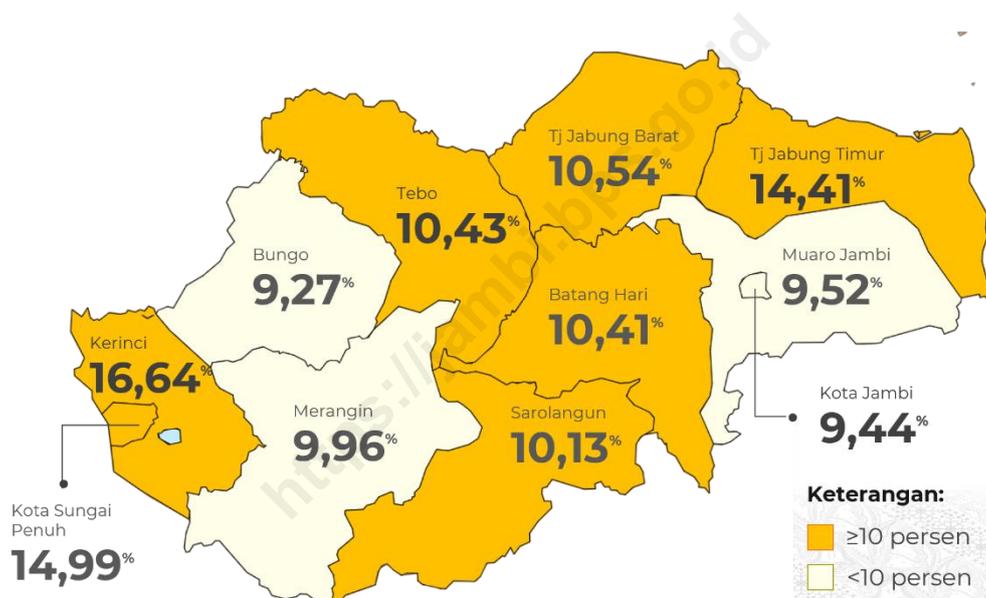
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 2.3 Distribusi Umur Penduduk Provinsi Jambi, 2024

Persentase lansia yang sudah mencapai 10 persen sebagai indikasi struktur penduduk tua, juga telah dialami oleh 7 kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pertama, Kab. Kerinci dengan persentase lansia mencapai 16,64 persen, Kota Sungai Penuh sebesar 14,99 persen, Kab. Tanjung Jabung Timur sebesar 14,41 persen, Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 10,54 persen, Kabupaten Tebo sebesar 10,43 persen, Kabupaten Batang Hari sebesar 10,41 persen dan Kabupaten Sarolangun sebesar 10,13 persen.

Sementara itu, empat kabupaten/kota lainnya memiliki persentase lansia berkisar di bawah 10 persen (Gambar 2.4).

Fenomena penuaan penduduk dapat menjadi tantangan maupun peluang. Hak-hak dari lansia kerap terabaikan disebabkan penurunan kondisi fisik, penurunan tingkat produktivitas serta ketidakstabilan finansial penduduk lansia. Sehingga, pada umumnya, meningkatnya jumlah penduduk lansia identik dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif (BPS, 2020). Jika tidak segera dicari strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, maka fenomena penuaan penduduk ini hanya akan mengakibatkan beban tanggungan penduduk usia produktif semakin meningkat.

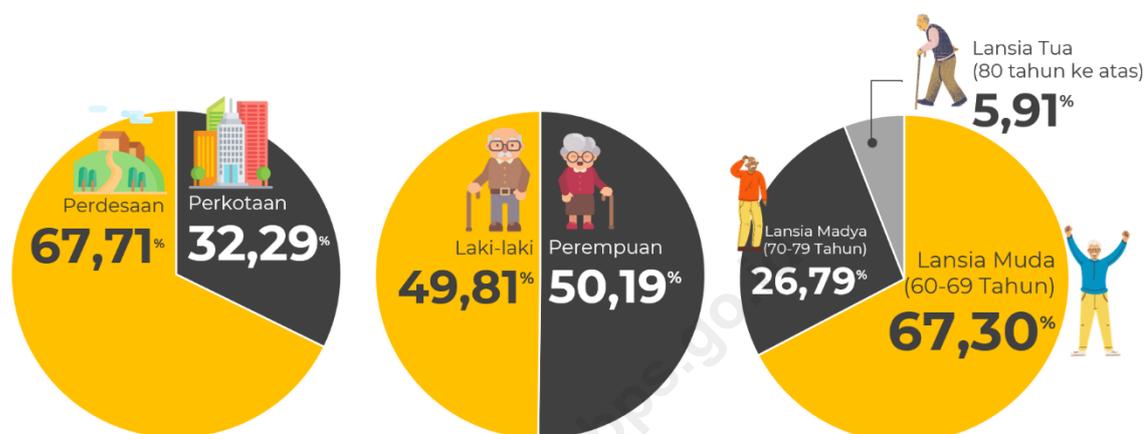


Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 2.4 Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024

Di sisi lain, fenomena penuaan penduduk dapat menjadi peluang untuk mendapat bonus demografi kedua, yaitu suatu keadaan di mana proporsi penduduk lansia semakin besar, tetapi lansia tersebut masih sehat dan memiliki tingkat pendidikan yang memadai sehingga ia masih produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan (Heryanah, 2015). Namun, peluang ini hanya mungkin tercapai jika lansia dalam keadaan sehat, mandiri, aktif, dan produktif.

Hasil Susenas 2024 juga memberikan informasi terkait sebaran tempat tinggal lansia menurut tipe daerah. Enam dari sepuluh lansia di Provinsi Jambi tinggal di daerah perdesaan. Ini menjadi informasi yang penting bagi pemerintah Provinsi Jambi, bahwa program-program lansia dapat memprioritaskan lansia di daerah perdesaan, tanpa menyampingkan empat dari sepuluh lansia di perkotaan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 2.5 Distribusi Penduduk Lansia, 2024

Informasi lain terkait karakteristik demografi lansia adalah jenis kelamin dan komposisi umurnya. Susenas 2024 memotret persentase yang hampir seimbang antara lansia laki-laki dan perempuan (49,81 persen berbanding 50,19 persen). Sementara itu, komposisi umur lansia Provinsi Jambi pada tahun 2024 didominasi oleh lansia berusia 60–69 tahun, yaitu mencapai 67,30 persen. Kelompok usia ini seringkali disebut sebagai lansia muda, karena mencakup penduduk yang baru memasuki usia lansia. Selebihnya, sebanyak 26,79 persen merupakan lansia madya, yaitu lansia yang berumur 70–79 tahun; dan 5,91 persen termasuk lansia tua (berusia 80 tahun ke atas).

2.2 Peran Lansia dalam Rumah Tangga

Salah satu pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk kesejahteraan lansia adalah keluarga. Susenas 2024 sebagai survei dengan

pendekatan rumah tangga, dapat memberikan informasi terkait peran lansia dalam keluarga melalui pendekatan rumah tangga. Rumah tangga lansia dapat kita dekati dengan rumah tangga yang beranggotakan penduduk berumur 60 tahun ke atas. Hasil Susenas menunjukkan bahwa persentase rumah tangga lansia di Provinsi Jambi cenderung terus meningkat. Pada tahun 2024, persentasenya mencapai 31,08 persen. Dengan kata lain, sekitar 3 dari 10 rumah tangga di Provinsi Jambi merupakan rumah tangga lansia. Informasi ini secara kasar memberikan gambaran bahwa rumah tangga idealnya harus memperhatikan kebutuhan khusus lansia, disamping kebutuhan rutinnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 2.6 Perkembangan Persentase Rumah Tangga Lansia, 2019–2024

Lansia pada hakikatnya berperan sebagai agen transfer pengetahuan kepada generasi berikutnya. Peran tersebut dapat kita lihat secara kasar dari informasi hubungan lansia terhadap KRT (Kepala Rumah Tangga). Hasil Susenas 2024 menunjukkan sebagian besar lansia berperan sebagai KRT dalam rumah tangga (Tabel 2.1). Peran ini dapat dikatakan cukup berat, sebab sebagian besar KRT bertanggung jawab secara ekonomi. Selain itu, KRT juga berperan dalam tanggung jawab pengaturan dan kepemimpinan,

serta berperan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga. Namun analisis lebih lanjut perlu dilakukan, karena harus kita kaitkan dengan kemampuan ekonomi lansia sebagai KRT.

Tabel 2.1 Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Status Keanggotaan Rumah Tangga, 2024

Karakteristik	KRT	Pasangan KRT	Mertua/Orang Tua	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	55,17	20,87	21,96	2,00
Perdesaan	53,29	23,39	21,52	1,81
Jenis Kelamin				
Laki-laki	87,07	0,33	11,27	1,33
Perempuan	20,97	44,66	31,97	2,40
Kelompok Pengeluaran				
40 persen terbawah	45,35	22,79	29,27	2,59
40 persen menengah	58,84	21,49	18,10	1,57
20 persen teratas	59,82	23,85	15,13	1,19
PROVINSI JAMBI	53,89	22,58	21,66	1,87

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabel 2.1 juga menunjukkan lansia yang berperan sebagai KRT didominasi oleh lansia laki-laki. Namun lansia perempuan yang berperan sebagai KRT, persentasenya juga terbilang cukup tinggi, hampir 21 persen. Sinyal yang cukup baik adalah peran lansia sebagai KRT, persentasenya tertinggi pada rumah tangga dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Sebaliknya, peran lansia sebagai mertua atau orang tua pada 40 persen terbawah memiliki persentase tertinggi (29,27%) dan berbeda cukup signifikan dibanding kelompok pengeluaran, persentase lansia sebagai KRT juga cukup tinggi. Melalui peran tersebut, empat sampai lima dari 10 lansia diperkirakan masih harus menanggung kebutuhan ekonomi anggota rumah tangganya. Padahal, harapannya lansia dapat mandiri, tidak perlu menanggung beban lain selain dirinya.

2.3 Status Tinggal Bersama

Selain melihat peran lansia dalam rumah tangga, perlu kita cermati juga kehidupan perkawinan dan dengan siapa lansia tinggal. Hal ini erat kaitannya dengan dukungan sosial dan ekonomi lansia. Akibat penurunan pada kondisi fisik, mental, sosial, dan kesehatan yang dialami lansia, lansia rentan merasa sendirian, kesepian, dan kehilangan kepercayaan diri (Osman dkk, 2012). Dalam kondisi tersebut, lansia memerlukan dukungan sosial, terutama dukungan dari keluarga (Kaplan, 2010).

Kelompok lansia yang perlu mendapat perhatian adalah lansia yang tidak berstatus kawin (belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati). Dikarenakan kondisi fisik lansia yang semakin menurun, lansia rentan mengalami masalah kesehatan atau masalah ekonomi karena sudah tidak produktif lagi. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa ada keluarga yang membantu kehidupan lansia tersebut, utamanya lansia yang tidak produktif.

Tabel 2.2 Persentase Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2024

Karakteristik	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	0,61	68,32	0,98	30,09
Perdesaan	0,38	71,60	1,72	26,30
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0,32	90,10	1,00	8,59
Perempuan	0,59	51,13	1,96	46,31
PROVINSI JAMBI	0,46	70,54	1,48	27,52

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Menurut status perkawinannya, sebanyak 70,54 persen lansia di Provinsi Jambi pada tahun 2024, berstatus kawin. Artinya, lebih dari separuh lansia setidaknya masih memiliki pasangan yang menemaninya menjalani



masa tuanya. Sekalipun kemungkinan besar, pasangannya juga lansia. Selebihnya (29,00 persen) tidak berstatus kawin, dengan persentase tertinggi di status cerai mati.

Isu yang cukup menarik terkait status perkawinan lansia adalah cukup signifikannya perbedaan status perkawinan lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan dapat dikatakan cenderung lebih mandiri dibandingkan lansia laki-laki, setidaknya dari ada tidaknya pasangan. Sebanyak 90,10 persen lansia laki-laki berstatus kawin. Sangat berbeda dengan lansia perempuan, yang persentasenya mencapai 50 persen. Artinya lebih dari setengah lansia tidak berstatus kawin atau memiliki pasangan.

Hal yang berkebalikan, tentulah pada status cerai mati. Persentase lansia laki-laki berstatus cerai mati hanya 8,59 persen. Jauh lebih rendah dibandingkan lansia perempuan, yang persentasenya hampir mencapai 5 kali lipatnya, yaitu 46,31 persen. Fenomena ini juga tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan kemandirian dari lansia perempuan, tetapi juga erat kaitannya dengan UHH perempuan yang lebih tinggi daripada UHH laki-laki. Umur panjang lebih banyak dinikmati oleh perempuan dibanding laki-laki.

Selain dari status perkawinan, ada atau tidaknya dukungan atau pendampingan dari keluarga terkait erat dengan siapa lansia tinggal (Cicik dalam BPS, 2024). Lansia yang cerai atau tanpa pasangan tetapi masih tinggal bersama keluarganya, menunjukkan bahwa masih ada perhatian untuk lansia yang rentan akan berbagai masalah sosial ekonomi.

Tabel 2.3 Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Status Tinggal Bersama, 2024

Karakteristik	Tinggal Sendiri	Bersama Pasangan	Bersama Keluarga Inti	Tiga Generasi	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tipe Daerah					
Perkotaan	4,07	23,24	33,75	35,98	2,97
Perdesaan	4,21	26,99	32,37	34,16	2,26
Jenis Kelamin					
Laki-laki	1,40	29,92	37,67	29,45	1,56
Perempuan	6,91	21,68	28,00	40,00	3,42
Kelompok Umur					
60-69 tahun	2,55	25,37	37,38	32,15	2,54
70-79 tahun	6,03	29,26	22,18	40,05	2,47
80 tahun ke atas	14,03	14,65	29,04	40,27	2,01
Kelompok Pengeluaran					
40 persen terbawah	1,90	22,39	27,35	44,53	3,83
40 persen menengah	4,31	25,69	36,43	31,80	1,77
20 persen teratas	7,46	31,16	35,95	23,95	1,48
PROVINSI JAMBI	4,16	25,78	32,81	34,75	2,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2024, terdapat 4,16 persen lansia yang hidup sendiri. Tinggal sendiri di masa tua seringkali memicu masalah psikologis pada lansia, yakni kesepian dan kekurangan dukungan keluarga (Subekti dalam Isnani, 2024). Namun demikian, jika dilihat dari kelompok pengeluaran, persentasenya semakin meningkat. Ini dapat menjadi sinyal baik bahwa kemampuan ekonomi setidaknya dapat meyakinkan lansia untuk dapat hidup mandiri. Kondisi ini bisa jadi lebih banyak kita temui di daerah perkotaan, sehingga persentase lansia tinggal sendiri lebih tinggi di daerah perkotaan dibanding perdesaan.



Sejalan dengan UHH dan kemadirian yang lebih tinggi dari lansia perempuan, persentase lansia perempuan yang tinggal sendiri ternyata jauh lebih tinggi dibanding laki-laki. Perbandingannya hampir delapan kali lipat. Perbedaan yang juga cukup nyata terlihat dari umur lansia. Persentase lansia usia 80 tahun ke atas yang tinggal sendiri, justru lebih tinggi dibandingkan kelompok umur yang lebih muda. Padahal, semakin tua lansia, semakin menurun kondisi fisiknya, sehingga mereka lebih memerlukan dukungan dari keluarganya. Hal ini dapat menjadi sinyal menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

Dari penelitian Isnani (2024), ditemukan bahwa beberapa lansia memutuskan untuk tidak bergabung dengan keluarganya karena ingin mandiri, tidak mau merepotkan orang lain, dan tidak ingin terlibat dalam masalah rumah tangga anaknya (Isnani, 2024). Selain itu, meskipun tinggal sendiri di rumah, karakteristik masyarakat Indonesia yang kolektif dan interaksi intensif antar warga, misalnya melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, menyebabkan kebutuhan sosial lansia dapat terpenuhi.



RATA-RATA LANSIA
BERSEKOLAH

HINGGA KELAS

4 SD/
4 SEDERAJAT

PENDIDIKAN

3



SEKITAR

2 DARI **10**

LANSIA MENGAKSES

INTERNET

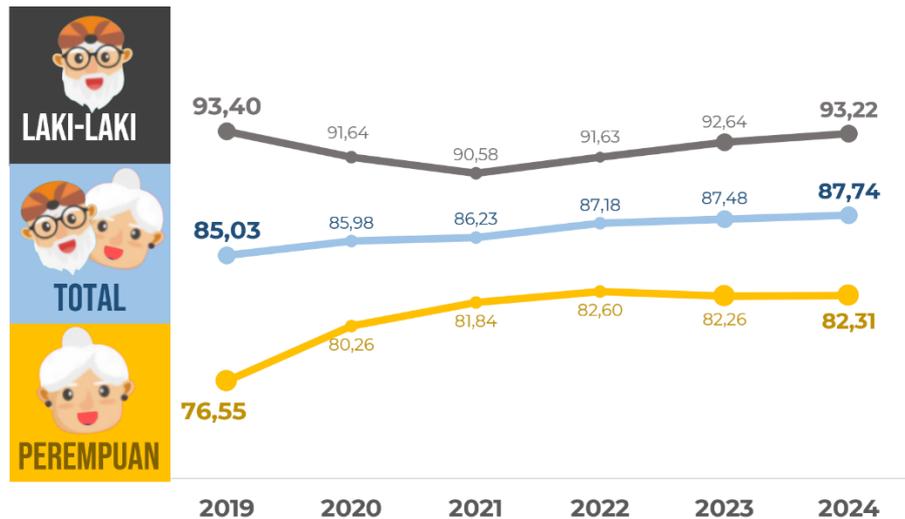
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Capaian pendidikan formal lansia saat ini pada dasarnya adalah keluaran dari pendidikan yang ditempuhnya di masa yang lalu. Pada masanya, jumlah sekolah tentunya belum sebanyak saat ini, sehingga lansia harus menempuh jarak yang jauh untuk berangkat ke sekolah. Selain itu akses menuju ke sekolah juga tidak semudah sekarang, dan fasilitasnya juga belum memadai. Lansia saat ini juga belum terpapar program wajib belajar, yang baru dimulai tahun 1984. Akibatnya, capaian pendidikan lansia relatif masih rendah.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan dan keterampilan lansia sebagaimana diuraikan dalam Strategi Nasional Kelanjutusiaan (Perpres No 88 Tahun 2021). Sekolah lansia adalah salah satu program yang harus terus dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian lansia. Selain itu penting bagi lansia untuk beradaptasi dengan teknologi di masa ini. Ini semata-mata untuk mewujudkan pendidikan yang seyogyanya berlangsung sepanjang hayat bagi setiap orang.

3.1 Kemampuan Membaca dan Menulis

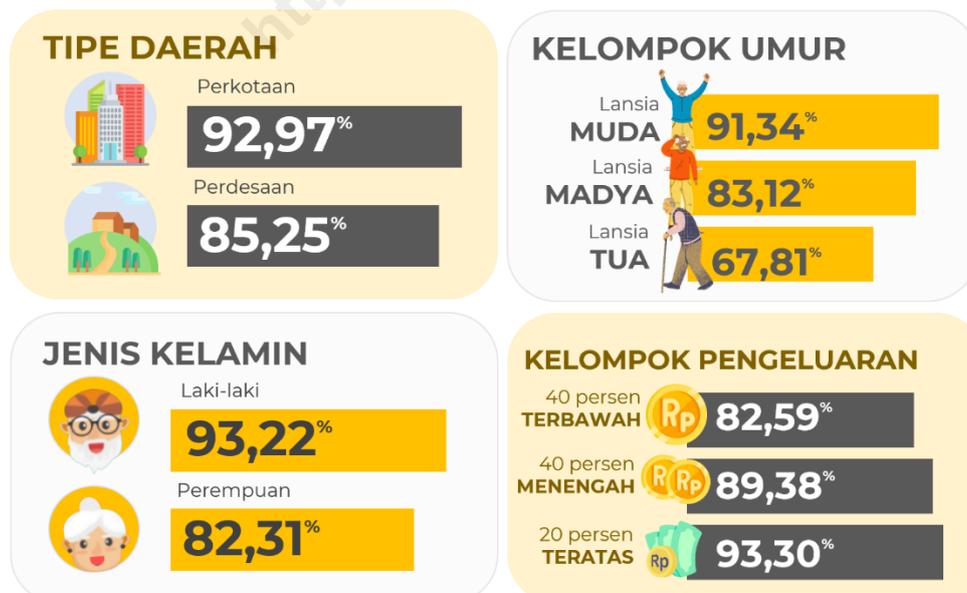
Salah satu indikator kualitas lansia pada dimensi pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis. Bagi lansia saat ini, kemampuan ini umumnya didapatkan dari pendidikan formal. Namun bagi lansia yang putus atau bahkan tidak sekolah, pendidikan non formal seperti Kejar Paket A dapat menjadi solusi. Dengan mampu membaca dan menulis, seseorang dapat memperoleh informasi, mempelajari keahlian baru, meningkatkan partisipasi di masyarakat dan pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2024

Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Lansia, 2019-2024

Kemampuan membaca dan menulis penduduk lansia dinyatakan sebagai indikator Angka Melek Huruf (AMH) lansia. Secara keseluruhan, AMH lansia perlahan meningkat dalam enam tahun terakhir. AMH lansia Provinsi Jambi tahun 2024 mencapai 87,74 persen. Dengan kata lain, masih terdapat sekitar 12,26 persen lansia yang buta huruf. Peningkatan AMH lansia dapat disebabkan karena pendidikan yang terus membaik atau lansia menggunakan kemampuan baca tulisnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan baca tulisnya tidak terkikis atau terlupa.



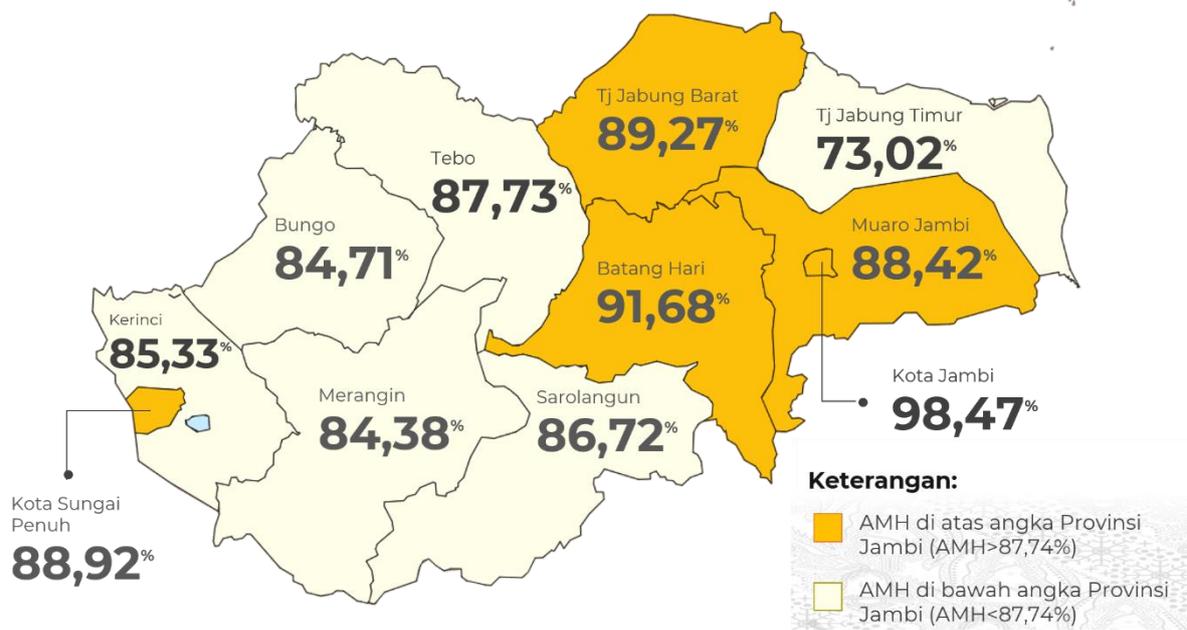
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 3.2 Angka Melek Huruf Penduduk Lansia Menurut Karakteristik, 2024

AMH lansia dapat kita analisis secara deskriptif dengan melakukan disagregasi menurut sejumlah variabel. Misalnya menurut tipe daerah, AMH lansia di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (92,97 persen berbanding 85,25 persen). Hal ini tentu cukup wajar, mengingat fasilitas dan akses pendidikan yang relatif lebih mudah di perkotaan. Sementara itu, isu gender pada dimensi pendidikan di masa lalu terlihat dari AMH menurut jenis kelamin. AMH lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan AMH lansia perempuan (93,22 persen berbanding 82,31 persen).

Selanjutnya, jika dilihat menurut kelompok umur lansia; seiring dengan meningkatnya kelompok umur lansia, AMH lansia semakin menurun. Pada kelompok umur 60–69 tahun, AMH mencapai 91,34 persen. Namun, di kelompok umur 80 tahun ke atas, AMH hanya mencapai 67,81 persen. Terlihat bahwa sudah ada peningkatan kualitas pendidikan dari sisi kemampuan membaca dan menulis untuk yang baru memasuki usia lansia dibanding lansia sepuluh atau dua puluh tahun sebelumnya. Kemudian pada pemilahan AMH lansia menurut kelompok pengeluaran, AMH lansia meningkat linier dengan peningkatan kelompok pengeluaran. Pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas, AMH lansia mencapai 93,30 persen, sedangkan pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, nilainya sekitar 10 persen lebih rendah.

Gambaran AMH lansia di Provinsi Jambi pada dasarnya adalah gambaran kabupaten/kota. Oleh karena itu, penting kita mengetahui nilainya di masing-masing kabupaten/kota. Gambar 3.3 menunjukkan AMH menurut kabupaten/kota di mana kabupaten/kota dengan AMH di atas AMH Provinsi Jambi (87,74 persen) diberi warna kuning muda. Jika dirinci menurut kabupaten/kota, terdapat 6 kabupaten/kota yang memiliki AMH di bawah AMH Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki AMH lansia terendah (73,02 persen), sedangkan Kota Jambi memiliki AMH lansia tertinggi (98,47 persen).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 3.3 Angka Melek Huruf Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah AMH lansia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang cukup tertinggal dibandingkan AMH Kota Jambi (73,02 persen berbanding 98,47 persen). Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai kabupaten pesisir timur provinsi memiliki akses agak jauh ke fasilitas pendidikan yang berkualitas dan memadai ke Kota Jambi.

3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi bekal bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, lansia masa kini memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana pendidikan di masa lampau masih sangat terbatas dan fasilitas pendidikan masih kurang memadai.

Tabel 3.1 Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Karakteristik	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sede- Rajat	SMP/ Sede- Rajat	SM/ Sede - Rajat	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	7,22	19,97	24,53	14,09	27,88	6,31
Perdesaan	13,24	35,48	33,80	9,58	6,37	1,53
Jenis Kelamin						
Laki-laki	5,96	26,56	33,19	12,70	17,79	3,79
Perempuan	16,60	34,35	28,44	9,39	8,87	2,36
Kelompok Umur						
60-69 tahun	7,90	28,26	33,03	12,23	15,25	3,32
70-79 tahun	16,21	34,30	26,58	9,17	10,62	3,12
80 tahun ke atas	27,79	38,22	24,66	5,89	3,44	–
Kelompok Pengeluaran						
40 persen terbawah	16,02	39,63	26,90	10,81	5,89	0,75
40 persen menengah	9,77	28,86	36,39	9,59	13,32	2,08
20 persen teratas	6,25	18,68	28,63	13,53	24,79	8,13
PROVINSI JAMBI	11,30	30,47	30,81	11,04	13,31	3,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Sebagian besar lansia di Provinsi Jambi berpendidikan SD/ sederajat ke bawah. Hanya 11,04 persen lansia yang merupakan tamatan SMP/ sederajat ke atas. Dengan kata lain, hanya 1 dari 10 lansia di Provinsi Jambi yang menamatkan pendidikan SMP/ sederajat ke atas. Hal ini wajar mengingat dahulu belum terdapat program wajib belajar. Bahkan sekitar 11 persen lansia saat ini tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Namun ada sekitar 3 persen lansia telah menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi juga merupakan hal baik yang harus dijadikan motivasi untuk generasi-generasi penerusnya.

Capaian pendidikan lansia terlihat berbeda nyata jika dilihat menurut sejumlah variabel. Lansia yang tinggal di perkotaan jelas akan lebih berpendidikan dibanding lansia perdesaan. Sebanyak 34,19 persen lansia di perkotaan menamatkan pendidikan SM/ sederajat dan PT. Persentase ini sangat timpang jika dibandingkan dengan lansia perdesaan. Ketimpangannya bahkan mencapai sepertiganya. Sementara itu jika dilihat menurut jenis kelamin, isu gender sangat jelas dapat diamati dari ketimpangan tingkat pendidikan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan. Persentase lansia perempuan yang belum pernah mengesap bangku sekolah dan tidak tamat SD jauh lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (50,95 persen berbanding 32,52 persen). Hal ini tentu tidak lepas dari emansipasi perempuan di masa dulu yang masih rendah, di mana peran perempuan masih identik dengan mengurus rumah tangga sehingga dianggap tidak perlu bersekolah.



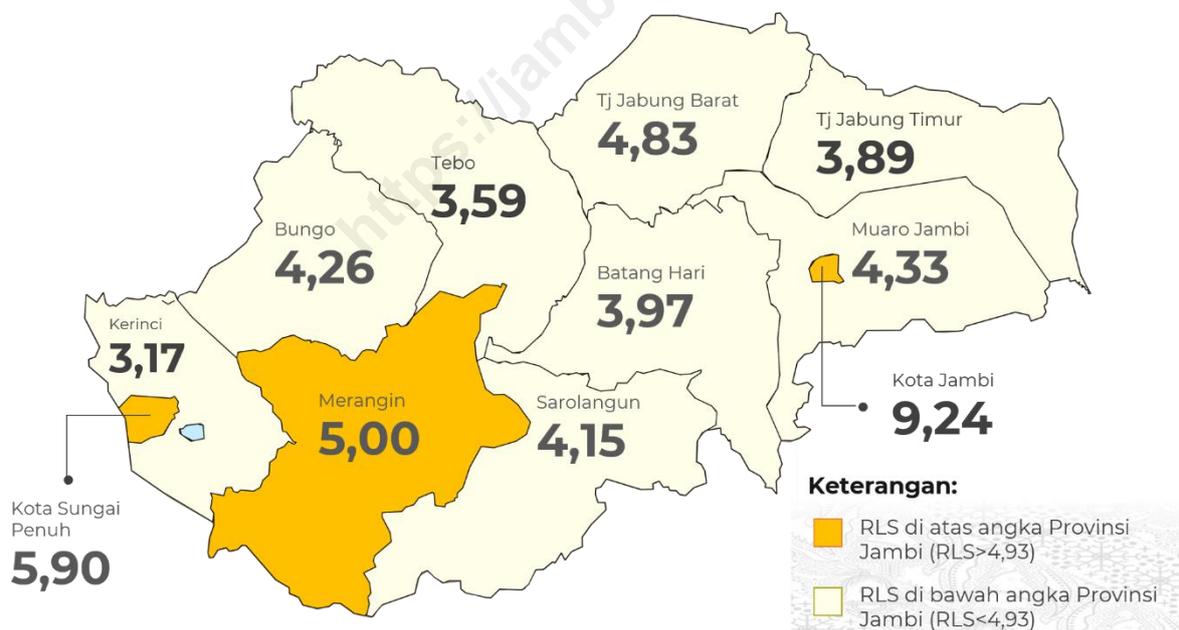
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 3.4 Rata-rata Lama Sekolah Lansia Menurut Karakteristik, 2024

Indikator yang relatif lebih praktis dalam menggambarkan capaian pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Indikator ini tentu akan sejalan dengan rendahnya tingkat pendidikan lansia. Rata-rata lama sekolah lansia di Provinsi Jambi hanya 4,93 tahun. Dengan kata lain, lansia masa kini, hanya bersekolah formal sekitar 5 tahun. Nilai rata-rata ini tentu menggambarkan

kondisi lansia masa kini yang pada masa lalu sebagian besar hanya mampu sekolah hingga tingkat SD/ sederajat, bahkan tidak menamatkannya.

Sejalan dengan pola pendidikan tertinggi yang ditamatkan, RLS jika dilihat menurut sejumlah variabel menunjukkan kecenderungan yang sama. RLS lansia perkotaan lebih tinggi dari RLS lansia perdesaan (7,11 tahun berbanding 3,89 tahun) dan RLS lansia laki-laki lebih tinggi dari RLS lansia perempuan (5,88 tahun berbanding 3,99 tahun). Bahkan perbedaan cukup mencolok terlihat antar kelompok pengeluaran lansia. Pada lansia kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, RLS hanya sebesar 3,42 tahun. Di sisi lain, RLS lansia kelompok pengeluaran 20 persen teratas mencapai 7,22 tahun. Hal ini menunjukkan lansia kelompok pengeluaran 20 persen teratas rata-rata sudah menempuh pendidikan hingga kelas 1 SMP. Sedangkan, lansia kelompok pengeluaran 40 persen terbawah tidak mendapat kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan, di mana mereka hanya bersekolah hingga kelas 3 SD.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

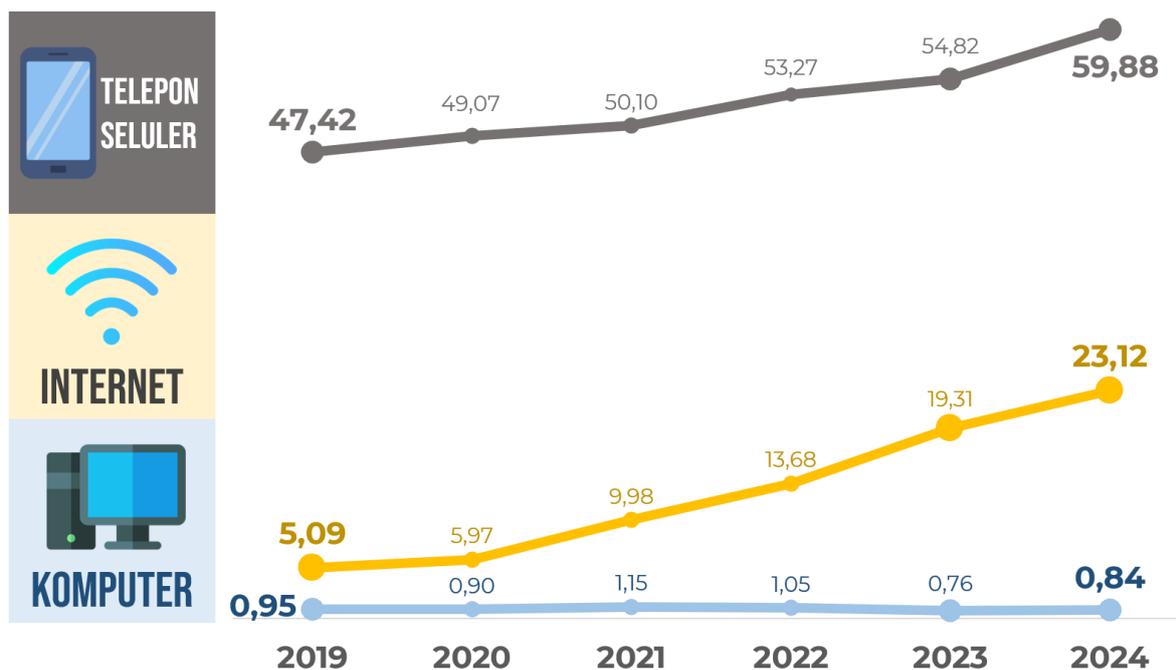
Gambar 3.5 Rata-rata Lama Sekolah Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024

Jika menilik menurut kabupaten/kota, rata-rata lama sekolah lansia sebagian besar berkisar antara 3-5 tahun. Hanya Kota Jambi yang memiliki RLS lansia 9,24 tahun, jauh meninggalkan capaian kabupaten/kota lainnya. RLS lansia terendah terdapat di Kab. Kerinci, yaitu sebesar 3,17 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan lansia saat ini perlu menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan penduduk sejak usia dini.

3.3 Akses Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIK)

Akses teknologi informasi dan telekomunikasi memungkinkan lansia untuk terhubung dengan keluarga dan memberikan kesempatan lansia untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Susenas 2024 menyediakan informasi mengenai kemampuan teknologi informasi dan telekomunikasi penduduk termasuk lansia. Informasi tersebut mencakup persentase lansia yang menggunakan telepon seluler, menggunakan komputer, dan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir.

Tingginya penggunaan telepon seluler saat ini ternyata juga melibatkan lansia di dalamnya. Satu dari 2 lansia Provinsi Jambi tahun 2024 menggunakan telepon seluler untuk komunikasi. Kondisi ini mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi untuk kemampuan TIK lainnya yaitu akses internet. Bahkan peningkatannya sangat signifikan. Pada tahun 2024, akses lansia terhadap internet telah mencapai 23,12 persen; meningkat lebih 4 kali lipat dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 5,09 persen. Gambar 3.5 menunjukkan peningkatan tersebut sangat signifikan sejak tahun 2020. Namun terkait keterampilan teknologi lansia dalam menggunakan komputer/laptop, persentasenya cenderung stagnan sekitar 1 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2024

Gambar 3.6 Persentase Lansia Menurut Akses Teknologi, Informasi, dan Telekomunikasi, 2019-2024

Meskipun terus meningkat, persentase lansia yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi masih lebih rendah dibandingkan kelompok umur yang lebih muda. Terdapat beberapa hambatan lansia dalam mengakses teknologi informasi, yaitu hambatan interpersonal, hambatan struktural, dan hambatan fungsional. Hambatan interpersonal adalah rasa tidak percaya diri lansia sehingga takut melakukan kesalahan. Hambatan struktural adalah kesulitan ekonomi lansia atau buruknya sinyal di daerah tempat tinggal lansia. Terakhir, hambatan fungsional adalah menurunnya kondisi kesehatan lansia yang mengakibatkan lansia cepat merasa lelah ketika mengetik atau menatap layar terlalu lama (Ashari dalam BPS, 2024).

Tabel 3.2 Persentase Lansia Menurut Karakteristik dan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2024

Karakteristik	Telepon Seluler	Komputer/Laptop	Internet
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	72,42	2,24	37,24
Perdesaan	53,90	0,17	16,39
Jenis Kelamin			
Laki-laki	71,56	1,24	30,25
Perempuan	48,30	0,44	16,05
Kelompok Umur			
60-69 tahun	66,13	1,13	27,60
70-79 tahun	51,14	0,29	15,77
80 tahun ke atas	28,35	-	5,48
Kelompok Pengeluaran			
40 persen terbawah	43,42	0,35	9,70
40 persen menengah	64,60	0,48	23,05
20 persen teratas	78,41	2,13	44,02
Total	59,88	0,84	23,12

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, akses teknologi informasi dan komunikasi pada lansia yang tinggal di perkotaan tentu lebih besar dibanding yang tinggal di perdesaan. Hampir separuh lansia di perdesaan telah menggunakan telepon seluler, namun di perkotaan persentasenya lebih tinggi; mencapai sekitar 72 persen. Demikian halnya dengan akses internet. Perbedaannya bahkan dua kali lipat (37,24% berbanding 16,39%). Kondisi ini juga sejalan dengan kondisi ekonomi lansia yang lebih baik di perkotaan. Persentase mengakses internet pada lansia dengan pengeluaran per kapita pada 20 persen teratas telah mencapai 44,02 persen. Berbeda jauh dengan lansia dari kelompok pengeluaran 40% menengah dan terbawah.



Selain antar tipe daerah, akses TIK lansia dipilah menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Lansia laki-laki mendominasi akses internet dan penggunaan telepon seluler. Lansia perempuan yang mengakses internet hanya sekitar 16 persen, sementara lansia laki-laki lebih dari dua kali lipatnya. Perbedaan cukup mencolok juga terlihat antar kelompok umur. Semakin menua lansia, semakin rendah persentasenya mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Persentase lansia muda yang menggunakan telepon seluler mencapai 66,13 persen, sangat jauh dibandingkan lansia tua yang hanya sebesar 28,35 persen.

Lansia cenderung gagap teknologi dibandingkan generasi yang lebih muda. Keterbatasan lansia dalam mengakses teknologi informasi mencakup keterbatasan fisik, mental, dan penurunan kemampuan kognitif, yaitu kemampuan mengingat, fokus, dan kemampuan memahami (Martínez-Alcalá et al. dalam Najmi et al., 2024). Selain itu, terdapat keterbatasan sosial ekonomi dikarenakan lansia tersebut tidak memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa lansia juga tidak tertarik mempelajari teknologi baru kecuali mereka merasa teknologi tersebut berguna untuk mereka (Najmi et al., 2024). Padahal, literasi media digital sangat diperlukan untuk memudahkan hidup lansia dan membuat lansia lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.



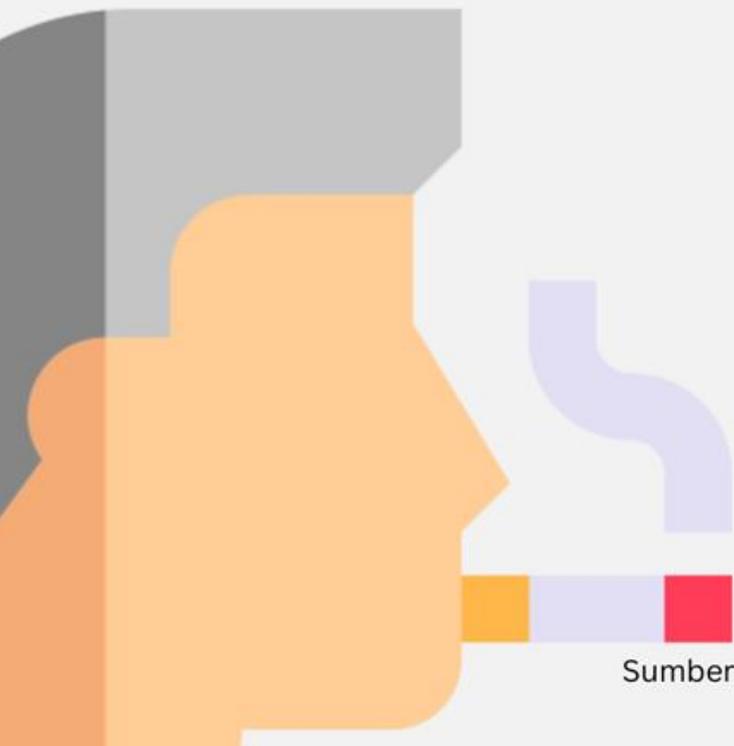


5,24%

LANSIA YANG MENGALAMI
KELUHAN KESEHATAN
TIDAK MENGOBATI
KELUHAN KESEHATANNYA

KESEHATAN

4



1 DARI 4

LANSIA

MEROKOK

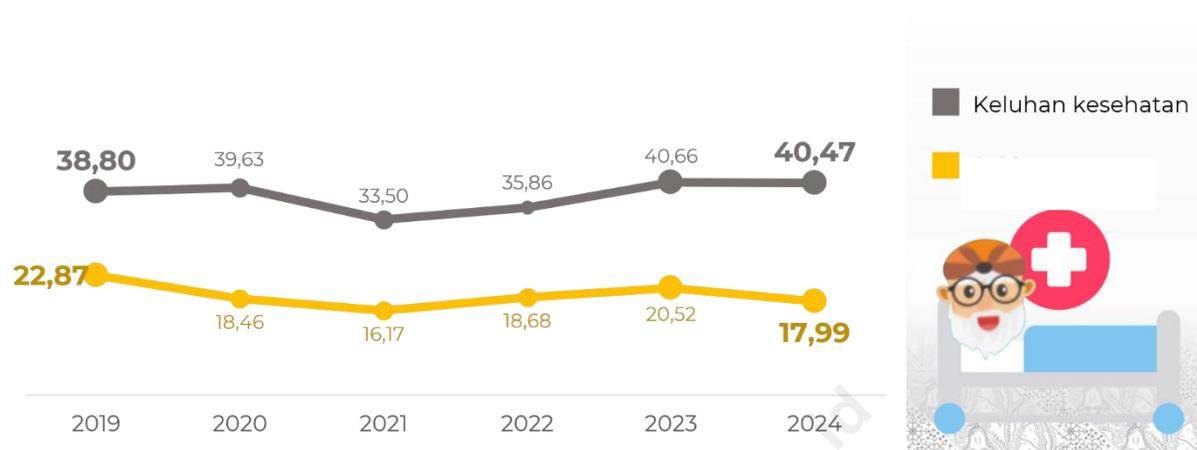
Setiap orang membutuhkan kondisi sehat agar tetap dapat menikmati hidup, produktif dan bermanfaat, termasuk bagi kelompok lansia. Kondisi kesehatan lansia merupakan cerminan gaya hidup yang dijalannya selama rentang kehidupannya, mulai sejak dalam kandungan hingga memasuki usia lanjut (Kemenkes, 2014). Lansia yang membiasakan pola hidup sehat sejak muda akan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik daripada lansia yang tidak berperilaku hidup sehat di masa mudanya. Namun, di luar pola hidup yang dijalani lansia semasa muda, penambahan usia pada lansia cenderung diiringi dengan menurunnya kapabilitas fungsional tubuh yang berdampak terhadap pelemahan sistem imun tubuh. Akibatnya, lansia lebih rentan terkena penyakit.

Kondisi kesehatan lansia yang diulas pada bab ini dibatasi pada variabel kesehatan yang dikumpulkan dari Susenas. Variabel atau informasi yang dimaksud mencakup keluhan kesehatan lansia dan cara pengobatannya, riwayat rawat inap lansia, penggunaan jaminan kesehatan, dan kebiasaan merokok.

4.1 Kondisi Kesehatan Lansia

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan angka kesakitan lansia cenderung fluktuatif. Pada tahun 2024, persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 40,47 persen sedangkan angka kesakitan lansia sebesar 17,99 persen. Artinya bahwa sekalipun cukup banyak lansia mengeluhkan kondisi kesehatannya, namun tak semuanya dirasakan mengganggu aktivitasnya. Ini artinya sebenarnya lansia merasakan kondisi kesehatan yang tidak baik, namun tetap bisa beraktivitas baik bekerja atau lainnya.

Pada analisis lebih lanjut, dapat dilengkapi dengan data sekunder terkait penyakit yang banyak dialami oleh lansia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2024

Gambar 4.1 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia, 2019-2024

Keluhan kesehatan dan angka kesakitan yang dialami lansia menurut sejumlah variabel dapat dilihat pada Tabel 4.1. Lansia di perdesaan secara relatif lebih banyak yang mengeluhkan kesehatan dibanding lansia di perkotaan. Angka kesakitannya pun lebih tinggi di perdesaan. Sementara itu, bertambahnya usia tak dapat menutupi lebih tingginya persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada kelompok usia yang lebih tinggi. Hal ini diakibatkan oleh kondisi fisik lansia semakin menurun dan lansia rentan mengalami keluhan kesehatan dan sakit (TNP2K, 2020). Namun demikian, angka kesakitannya tak berbeda jauh, berkisar pada angka 20-22 persen.

Jika ditilik menurut kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran, semakin besar persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena lansia dengan kelompok pengeluaran lebih tinggi cenderung menyadari ketika mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan, lansia dengan kelompok pengeluaran lebih rendah

cenderung menganggap keluhan kesehatan tersebut sebagai hal yang biasa. Angka kesakitan lansia terlihat cukup berbeda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas, yaitu mencapai 18,15 persen; sementara pada kelompok di bawahnya angka kesakitan relatif sama yaitu sekitar 17–18 persen.

Tabel 4.1 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia Menurut Karakteristik, 2024

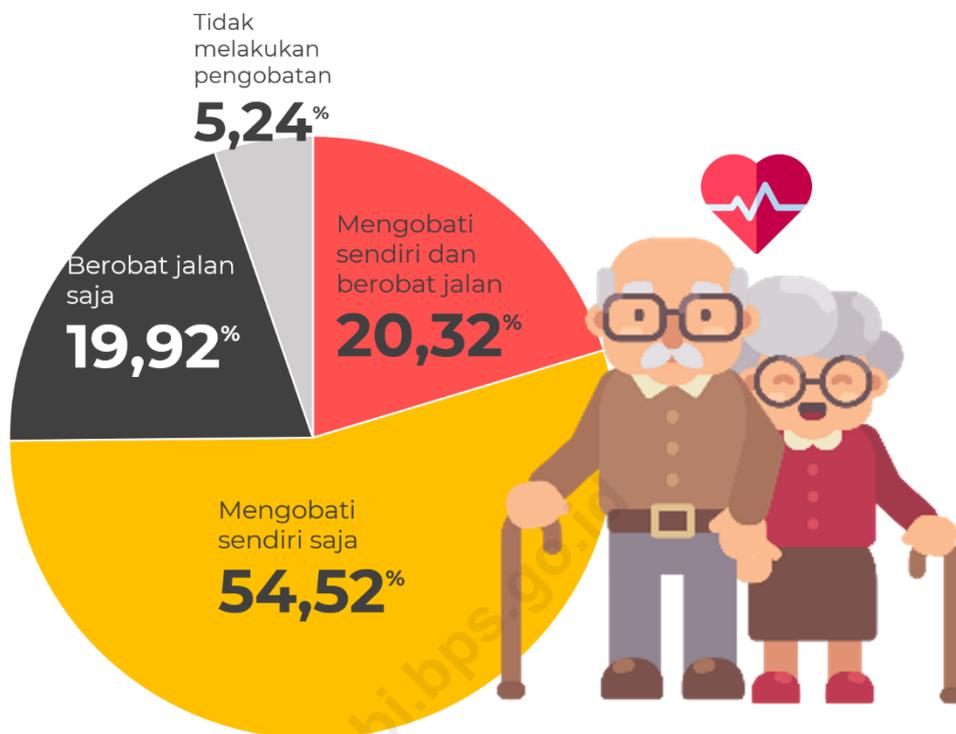
Karakteristik	Keluhan Kesehatan	Angka kesakitan
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	37,84	15,19
Perdesaan	41,73	19,32
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39,15	19,02
Perempuan	41,79	16,96
Kelompok Umur		
60–69 tahun	37,35	16,21
70–79 tahun	45,64	19,29
80 tahun ke atas	52,59	32,31
Kelompok Pengeluaran		
40 persen terbawah	37,88	18,34
40 persen menengah	40,51	17,50
20 persen teratas	44,43	18,15
Total	40,47	17,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

4.2 Tindakan Pengobatan

Keluhan kesehatan yang dialami lansia memerlukan tindakan pengobatan segera agar tidak berlarut dan lansia dapat beraktivitas kembali secara normal. Tindakan pengobatan atau kuratif sangat penting bagi lansia, mengingat lansia berisiko lebih tinggi terhadap suatu penyakit. Tindakan pengobatan mencakup pengobatan mandiri baik dengan obat

resep dokter atau tidak, pengobatan ke fasilitas kesehatan atau dikenal dengan istilah berobat jalan; atau kombinasi keduanya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.2 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tindakan Pengobatan, 2024

Tindakan pengobatan oleh lansia yang dipotret dari Susenas Provinsi Jambi tahun 2024, menunjukkan persentase yang sangat tinggi. Hampir seluruh lansia di Provinsi Jambi melakukan tindakan pengobatan ketika mengalami keluhan kesehatan, baik dengan mengobati sendiri maupun berobat jalan (94,76 persen). Sebagian lansia di Provinsi Jambi memilih untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami dengan mengobati sendiri (54,52 persen) dibandingkan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Namun masih terdapat sekitar 5 persen lansia tidak melakukan pengobatan sama sekali atas keluhan kesehatan yang dialaminya. Ini mungkin berkaitan dengan keluhan kesehatan yang mungkin relatif ringan dialami oleh lansia.

Tabel 4.2 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tindakan Pengobatan dan Karakteristik, 2024

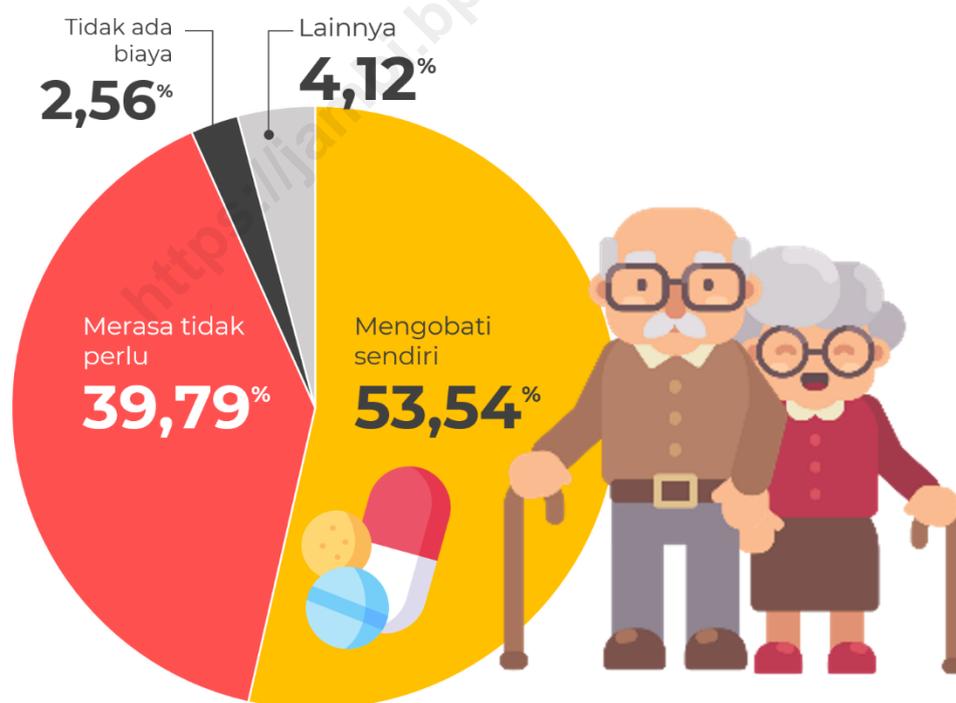
Karakteristik	Mengobati Sendiri Dan Berobat Jalan	Mengobati Sendiri Saja	Berobat Jalan Saja	Tidak Mengobati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	25,61	38,72	33,21	2,46
Perdesaan	18,03	61,35	14,18	6,44
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21,87	53,26	19,02	5,85
Perempuan	18,88	55,69	20,75	4,67
Kelompok Umur				
60–69 tahun	22,33	52,79	18,94	5,94
70–79 tahun	17,53	57,19	21,81	3,48
80 tahun ke atas	15,06	58,07	20,39	6,48
Kelompok Pengeluaran				
40 persen terbawah	13,29	64,10	15,92	6,69
40 persen menengah	20,36	58,28	16,39	4,97
20 persen teratas	29,54	36,82	29,95	3,69
PROVINSI JAMBI	20,32	54,52	19,92	5,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Jika diamati menurut sejumlah karakteristik, tindakan pengobatan yang dilakukan oleh lansia cukup bervariasi. Persentase lansia yang tidak melakukan pengobatan, justru lebih tinggi di perdesaan dibandingkan di perkotaan (6,44 persen berbanding 2,46 persen). Padahal di perkotaan tersedia fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan mudah diakses dibandingkan di perdesaan. Hal ini bisa saja berkaitan dengan mekanisme penyembuhan penyakit melalui konsumsi makanan yang bergizi. Namun, lansia mengobati sendiri persentasenya lebih tinggi di perdesaan dibanding perkotaan.

Klasifikasi menurut jenis kelamin dan kelompok umur lansia memberikan informasi yang cukup variatif. Baik lansia laki-laki dan perempuan, serta pada setiap kelompok umur; persentase mengobati sendiri saja adalah yang tertinggi. Bahkan pada lansia laki-laki dan perempuan persentasenya hampir sama. Namun hal berbeda terlihat untuk lansia yang tidak melakukan pengobatan; persentase pada kelompok umur 80 tahun ke atas justru yang tertinggi dan terendah pada kelompok umur 70–79 tahun.

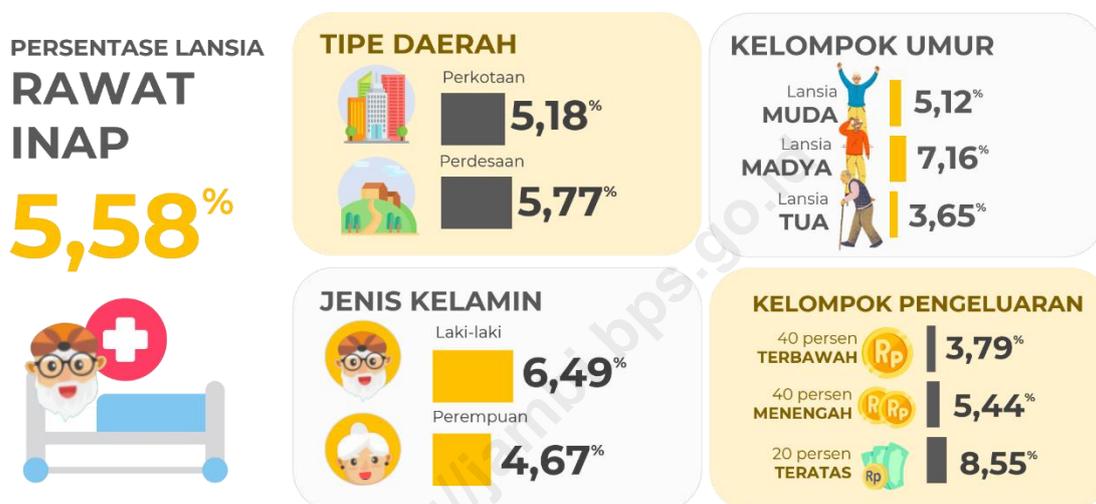
Sementara itu untuk klasifikasi menurut kelompok pengeluaran, terlihat pola yang lebih jelas. Semakin tinggi kelompok pengeluaran lansia, persentase lansia yang berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan semakin tinggi dan persentase lansia yang mengobati sendiri semakin rendah. Kemudahan akses terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan jelas lebih dirasakan oleh lansia dari kelompok pengeluaran teratas.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.3 Persentase Lansia yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan, 2024

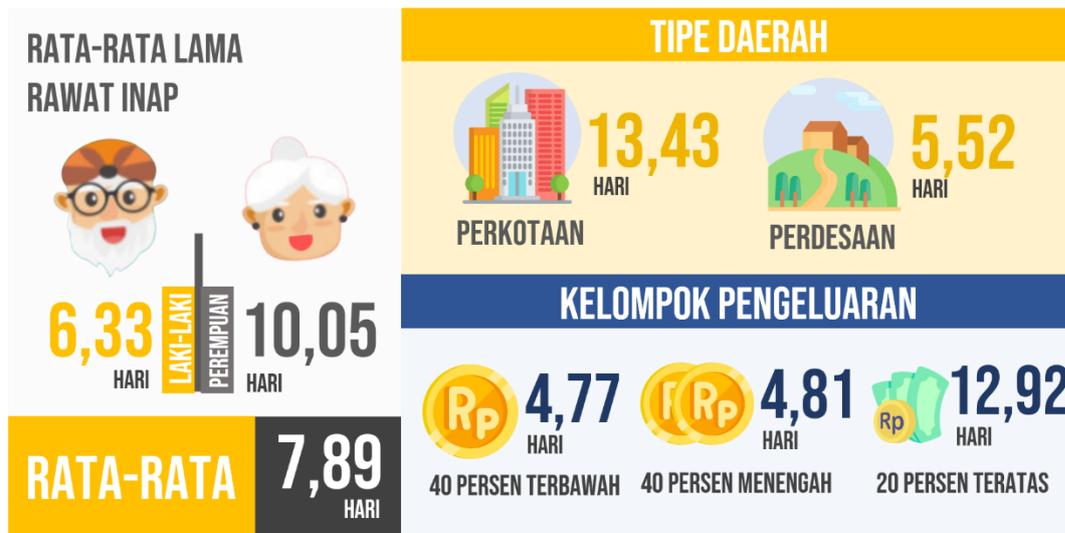
Terkait alasan lansia yang memilih untuk tidak berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan; mayoritas menjawab karena sudah mengobati sendiri (53,54 persen). Artinya lansia merasa cukup dengan mengobati sendiri keluhan kesehatannya, sehingga tidak berobat jalan. Alasan terbanyak selanjutnya adalah lansia merasa tidak perlu (39,79 persen). Hal ini dapat disebabkan karena keluhan kesehatan yang dialami lansia masih dianggap ringan sehingga tidak perlu berobat jalan. Di sisi lain, masih terdapat 2,56 persen lansia yang tidak berobat jalan dikarenakan tidak ada biaya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.4 Persentase Lansia Rawat Inap Menurut Karakteristik, 2024

Beberapa lansia mengalami keluhan kesehatan yang memerlukan penanganan lebih serius, sehingga lansia diharuskan rawat inap. Sebesar 5,58 persen lansia dirawat inap setahun terakhir. Jika dirinci menurut kelompok umur, semakin tua umur lansia, semakin besar persentase lansia yang pernah rawat inap. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tua lansia, maka semakin rentan ia terhadap penyakit yang memerlukan penanganan serius. Kemudian, jika dirinci menurut kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran lansia, semakin besar persentase lansia yang rawat inap.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.5 Rata-rata Lama Rawat Inap Lansia Menurut Karakteristik, 2024

Lama rawat inap lansia bergantung pada tingkat keparahan penyakit dan daya tahan tubuh lansia. Secara umum, lansia memerlukan waktu 7 hingga 8 hari untuk rawat inap. Terdapat perbedaan lama rawat inap di perkotaan sebesar 2 kali lipat dari di perdesaan. Selain itu, rawat inap perempuan lebih lama dibandingkan laki-laki (10,05 persen dibandingkan 6,33 persen).

4.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan

Lansia sangat rentan dengan penyakit degeneratif yang umumnya membutuhkan pengobatan secara kontinu dan biaya besar. Penyakit degeneratif yang umum diderita lansia di antaranya penyakit jantung, *diabetes mellitus*, *stroke*, rematik, dan cedera (Kemenkes, 2019). Penyakit tersebut merupakan penyakit kronis yang memerlukan biaya pengobatan yang besar. Jika penyakit degeneratif ini sudah menyerang lansia, penting untuk memastikan jaminan serta fasilitas kesehatan yang memadai tersedia untuk lansia.

Gambaran terkait pemanfaatan jaminan kesehatan dari hasil Susenas adalah persentase lansia yang menggunakan jaminan kesehatan untuk pengobatan baik rawat jalan atau rawat inap. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase lansia yang memanfaatkan jaminan kesehatan untuk

pengobatan rawat inap sebesar 79,61 persen. Jika dibandingkan dengan pemanfaatannya untuk rawat jalan, persentase tersebut jauh lebih tinggi. Pemanfaatan jaminan kesehatan untuk rawat jalan bahkan belum mencakup separuh lansia.

Tabel 4.3 Persentase Lansia yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Menurut Karakteristik, 2024

Karakteristik	Menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan	Menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	70,72	80,68
Perdesaan	38,33	79,15
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52,35	82,24
Perempuan	52,88	75,98
Kelompok Umur		
60–69 tahun	51,71	76,61
70–79 tahun	56,18	84,26
80 tahun ke atas	45,67	86,13
Kelompok Pengeluaran		
40 persen terbawah	42,81	74,53
40 persen menengah	61,70	79,32
20 persen teratas	51,43	83,35
PROVINSI JAMBI	52,62	79,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Penggunaan jaminan kesehatan oleh lansia baik untuk rawat jalan maupun rawat inap, jelas terlihat lebih tinggi untuk daerah perkotaan dibanding perdesaan. Namun hal sebaliknya terjadi pada klasifikasi kelompok pengeluaran. Semakin besar pengeluaran, lansia yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap, persentasenya semakin meningkat; begitu juga untuk rawat inap. Jika dilihat menurut kelompok umur, kecenderungan yang cukup jelas terlihat pada rawat inap;

di mana persentasenya justru semakin berkurang sejalan dengan penambahan usia lansia.

4.4 Kebiasaan Merokok

Pada bagian akhir dari ulasan kesehatan lansia, disajikan informasi mengenai perilaku kesehatan berisiko lansia yaitu merokok. Merokok dapat menyebabkan penyakit jantung, stroke, masalah kesuburan, dan gangguan pada paru-paru (BPS, 2021). Selain itu, rokok juga membahayakan orang lain di sekitar perokok yang terpapar asap rokok (perokok pasif).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.6 Persentase Lansia Merokok Menurut Karakteristik, 2024

Susenas 2024 menunjukkan bahwa lansia Provinsi Jambi masih cukup banyak yang merokok dalam sebulan terakhir, yaitu sebesar 23,42 persen. Artinya hampir 1 dari 4 lansia masih merokok. Persentasenya di daerah perdesaan sudah di atas kondisi tersebut. Bahkan pada kelompok pengeluaran 20% teratas, persentasenya sedikit lebih tinggi (23,68%). Perilaku berisiko ini didominasi oleh lansia laki-laki. Sangat sedikit lansia perempuan yang merokok (2,78%).

Jika dilihat menurut kelompok umur, semakin tua lansia, semakin kecil persentase lansia yang merokok. Hal ini cukup baik, mengingat risiko yang ditimbulkan akan semakin berat sejalan bertambahnya usia lansia. Namun demikian, masih cukup banyak lansia tua yang merokok, yaitu mencapai 18,55 persen.



56,08% LANSIA
BEKERJA

DARI LANSIA YANG BEKERJA TERSEBUT,
7 DARI 10
BEKERJA DI SEKTOR
PERTANIAN

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

KETENAGAKERJAAN

5



1 DARI **4**

LANSIA BEKERJA MEMPEROLEH
UPAH RENDAH

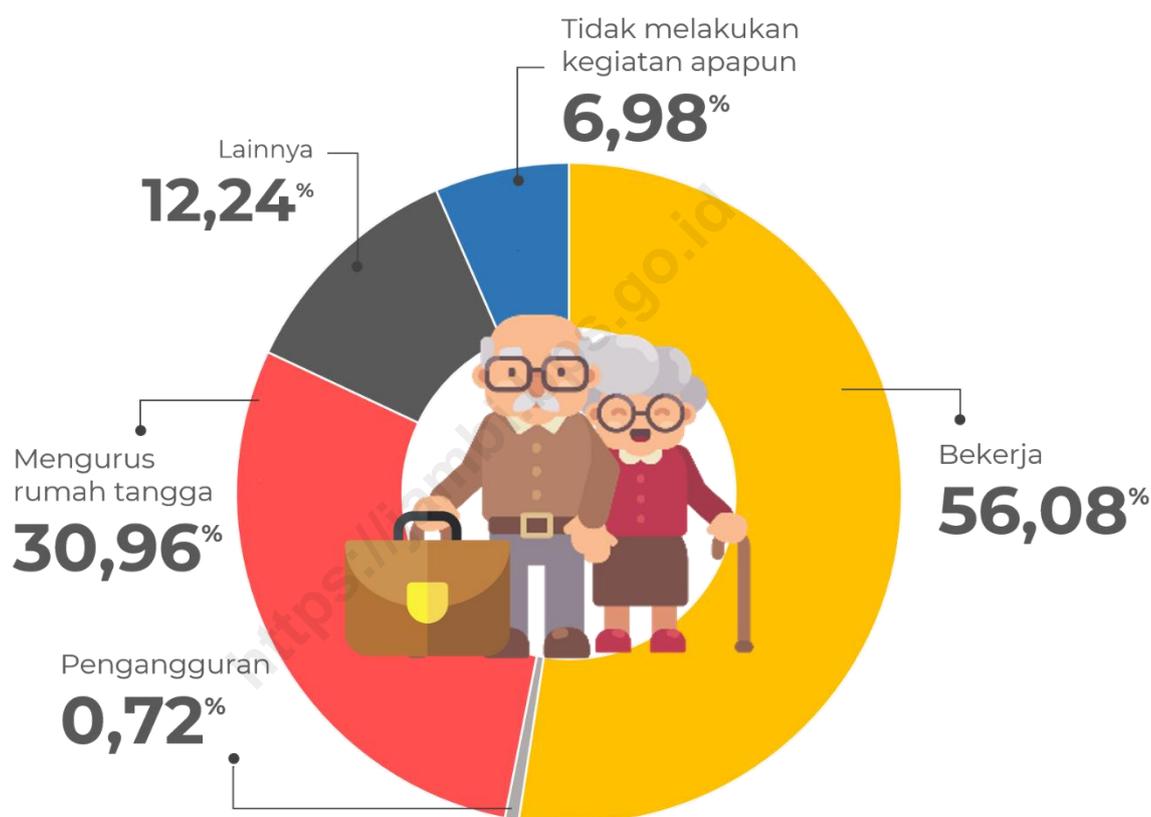
Salah satu strategi untuk menjadikan fenomena penuaan penduduk sebagai peluang bonus demografi kedua adalah memberdayakan agar lansia tetap aktif dan produktif di masa tuanya. Dengan demikian, beban penduduk usia produktif berkurang. Selain itu, bekerja memungkinkan lansia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta berpartisipasi dalam masyarakat. Namun, keberadaan lansia dalam pasar kerja tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia untuk tetap bekerja, namun dapat juga dimaknai sebagai rendahnya tingkat kesejahteraan lansia sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, perlu dilihat kembali alasan yang mendorong lansia untuk bekerja serta kelayakan pekerjaan yang dikerjakan oleh lansia. Analisis deskriptif terkait ketenagakerjaan lansia dalam publikasi ini bersumber dari data Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional).

5.1. Partisipasi Lansia dalam Angkatan Kerja

Partisipasi angkatan kerja menggambarkan dua kondisi yaitu aktivitas bekerja dan aktivitas mencari kerja (pengangguran). Pada tahun 2024, Sakernas memotret satu dari dua lansia di Provinsi Jambi masih berpartisipasi dalam angkatan kerja dengan aktivitas bekerja (56,08 persen). Aktivitas mencari kerja oleh lansia terpotret sangat rendah (0,72 persen). Pengangguran lansia tentu sangat rendah jika dibandingkan kelompok umur muda.

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi lansia untuk tetap bekerja, salah satunya adalah keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketidaktersediaan *non-labor income* seperti jaminan pensiun menuntut lansia untuk tetap bekerja (Jamalludin dalam BPS, 2024). Selain itu, alasan lansia untuk tetap bekerja dapat disebabkan karena masih kuat secara fisik dan mental serta adanya motif aktualisasi diri.

Walaupun tidak produktif dalam kegiatan ekonomi dengan bekerja, 30,96 persen lansia masih menyibukkan diri dengan kegiatan mengurus rumah tangga dan 12,24 persen aktif dengan kegiatan lainnya. Kegiatan lainnya mencakup kegiatan santai, rekreasi, olah raga, hiburan, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan antara lain berupa kegiatan pengajian atau kebaktian, dan kegiatan kemasyarakatan. Namun, 6,98 persen lansia tidak melakukan kegiatan apapun. Kondisi kesehatan yang sudah tidak memungkinkan untuk beraktivitas bisa saja menjadi penyebab hal ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.1 Persentase Lansia Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, 2024

Jika dilihat menurut karakteristik, persentase lansia perdesaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan lansia perkotaan. Hal ini dapat disebabkan karena di perdesaan banyak tersedia lapangan kerja pertanian yang tidak memerlukan kompetensi khusus. Sedangkan, di daerah

perkotaan, lapangan pekerjaan yang tersedia memerlukan keahlian khusus yang mana tidak dapat dipenuhi oleh lansia yang notabene masih berpendidikan rendah.

Tabel 5.1 Persentase Lansia Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, 2024

Karakteristik	Bekerja	Peng- Anggura n	Meng- Urus Rumah Tangga	Lainnya	Tidak Melaku- Kan Kegiatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tipe Daerah					
Perkotaan	43,71	0,77	42,46	5,66	7,40
Perdesaan	63,73	0,69	23,85	4,80	6,94
Jenis Kelamin					
Laki-laki	74,09	0,60	10,05	8,56	6,70
Perempuan	37,83	0,84	52,14	1,65	7,54
Kelompok Umur					
60–69 tahun	63,71	0,80	28,20	3,45	3,83
70–79 tahun	44,53	0,44	37,78	8,04	9,21
80 tahun ke atas	21,06	1,00	32,67	11,27	33,99
Tingkat Pendidikan					
Tidak/belum pernah Sekolah	53,95	–	30,21	3,48	12,37
Tidak/belum tamat SD	53,17	1,04	32,08	3,86	9,85
SD/ sederajat	63,32	0,24	27,46	3,95	5,03
SMP/ sederajat	59,54	0,62	29,72	5,81	4,31
SMA/ sederajat	53,09	1,17	29,51	10,84	5,38
PT	33,94	0,48	51,27	10,66	3,65
PROVINSI JAMBI	56,08	0,72	30,96	12,24	6,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

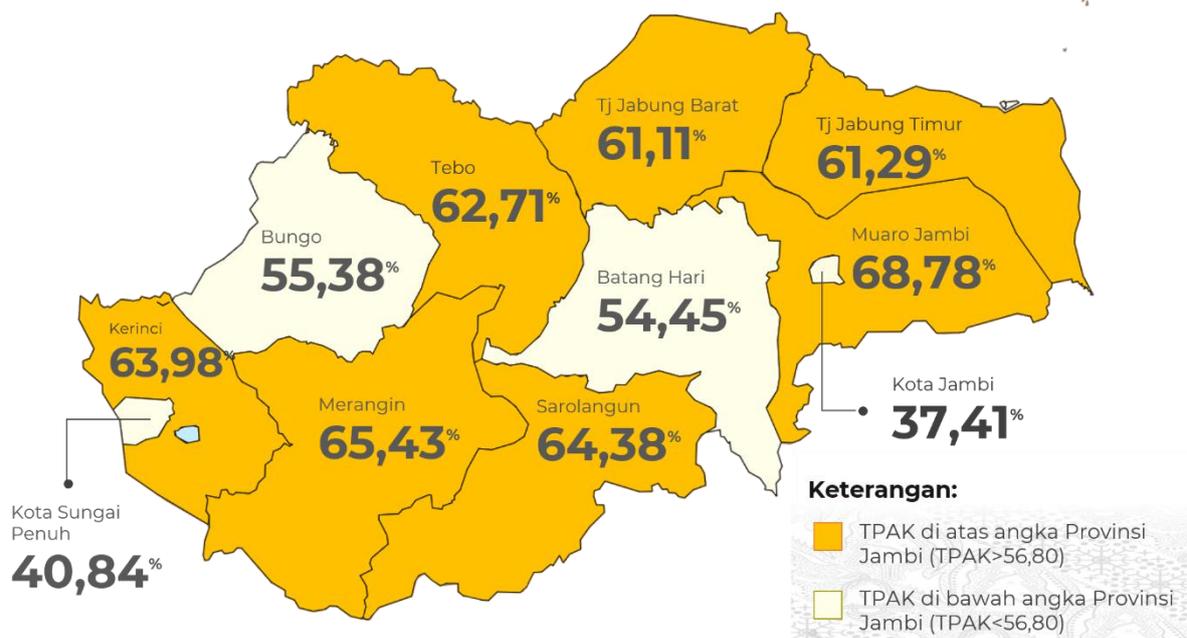
Jika di rinci menurut jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang bekerja adalah 2 kali lipat lansia perempuan (74,09 persen berbanding 37,83 persen). Mayoritas lansia perempuan melakukan aktivitas mengurus rumah

tangga (52,14 persen). Hal ini menunjukkan peran gender masih kuat dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi lansia. Perempuan cenderung mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki cenderung bekerja.

Semakin tua kelompok umur lansia, semakin kecil persentase lansia bekerja. Pada kelompok umur 60-69 tahun, sekitar 6 dari 10 lansia masih bekerja. Sedangkan, pada kelompok umur 80 tahun ke atas, hanya sekitar 2 dari 10 lansia masih bekerja. Sebaliknya, persentase lansia yang tidak melakukan kegiatan, semakin meningkat seiring peningkatan kelompok umur. Proses penuaan umumnya diiringi kemunduran kemampuan fisik sehingga produktivitas lansia cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Jika dibedakan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, persentase lansia pekerja berpendidikan rendah (SMP/ sederajat ke bawah) cenderung lebih tinggi dibandingkan pada tingkat pendidikan SM/ sederajat ke atas. Hal ini dapat disebabkan karena lansia yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai pekerjaan yang layak di masa mudanya. Sehingga, pada masa tuanya, lansia tidak perlu lagi bekerja karena sudah mampu menghidupi dirinya dan keluarganya dari tabungan semasa lansia bekerja. Berbeda dengan lansia berpendidikan rendah yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhannya saat itu saja. Oleh karena itu, ketika memasuki hari tuanya, lansia tidak memiliki tabungan yang dapat menjamin hari tuanya.

Partisipasi penduduk lansia dalam kegiatan ekonomi atau sebagai angkatan kerja seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat juga digambarkan dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lansia. Tingginya TPAK lansia mencerminkan semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dalam hal ini khususnya adalah peran dari angkatan kerja lansia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.2 TPAK Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2024

Pada tahun 2024, proporsi lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cukup besar. Hal ini tercermin dari TPAK lansia yang mencapai 56,80 persen. Dengan kata lain, dari 100 lansia, sekitar 50 orang masih aktif melakukan kegiatan ekonomi. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, TPAK lansia cukup bervariasi. TPAK lansia tertinggi terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dengan TPAK lansia sebesar 68,78 persen. Sedangkan, TPAK lansia terendah terdapat di Kota Jambi dengan TPAK lansia sebesar 37,41 persen.

5.2 Karakteristik Pekerja Lansia

Aktivitas bekerja lansia dapat kita lihat dari sektor atau lapangan usahanyanya. Ini merupakan salah satu karakteristik dari pekerja lansia yang akan diuraikan pada bagian ini. Idealnya, lansia yang bekerja memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Hal ini sesuai dengan Tujuan 8 SDGs yaitu Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan, Kesempatan Kerja yang Produktif dan Menyeluruh, serta Pekerjaan yang Layak untuk Semua.

Karakteristik pekerja lansia dari dimensi sektor pekerjaan, adalah dominansinya pada sektor pertanian (68,36 persen). Selanjutnya, disusul

sektor jasa sebesar 24,36 persen dan sektor manufaktur hanya sebesar 7,28 persen. Mayoritas lansia di Provinsi Jambi berpendidikan rendah. Sehingga, lansia terserap dalam sektor pertanian yang cenderung membutuhkan kekuatan fisik dan tidak mensyaratkan kualifikasi tertentu.

Tabel 5.2 Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik dan Lapangan Usaha, 2024

Karakteristik	Pertanian	Manufaktur	Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	35,86	13,86	50,28
Perdesaan	82,16	4,49	13,35
Jenis Kelamin			
Laki-laki	72,04	8,37	19,59
Perempuan	61,05	5,13	33,82
Kelompok Umur			
60–69 tahun	67,84	7,60	24,56
70–79 tahun	70,09	6,59	23,32
80 tahun ke atas	70,15	3,08	26,77
Tingkat Pendidikan			
Tidak/belum pernah Sekolah	91,37	3,55	5,08
Tidak/belum tamat SD	82,86	3,72	13,43
SD/ sederajat	66,30	9,01	24,69
SMP/ sederajat	48,32	13,60	38,08
SMA/ sederajat	44,96	10,12	44,93
PT	21,77	8,49	69,74
PROVINSI JAMBI	68,36	7,28	24,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Tempat tinggal lansia tentu mempengaruhi pada sektor apa lansia bekerja. Lansia perkotaan sebagian besar bekerja pada sektor jasa (50,28 persen), sedangkan lansia perdesaan sebagian besar bekerja di sektor pertanian (82,16 persen). Jenis kelamin lansia juga menunjukkan fenomena

yang sama, di mana lansia perempuan yang bekerja di sektor jasa persentasenya jauh lebih tinggi dibanding lansia laki-laki.

Lebih lanjut, perbedaan yang nyata terlihat dari tingkat pendidikan lansia. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, semakin kecil persentase lansia yang bekerja di sektor pertanian dan semakin besar persentase lansia yang bekerja di sektor jasa. Perbedaan paling mencolok terlihat antara lansia berpendidikan SMA/ sederajat ke bawah dan lansia berpendidikan PT. Mayoritas lansia dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat ke bawah bekerja di sektor pertanian. Pada tingkat pendidikan PT, lapangan usaha lansia didominasi sektor jasa.

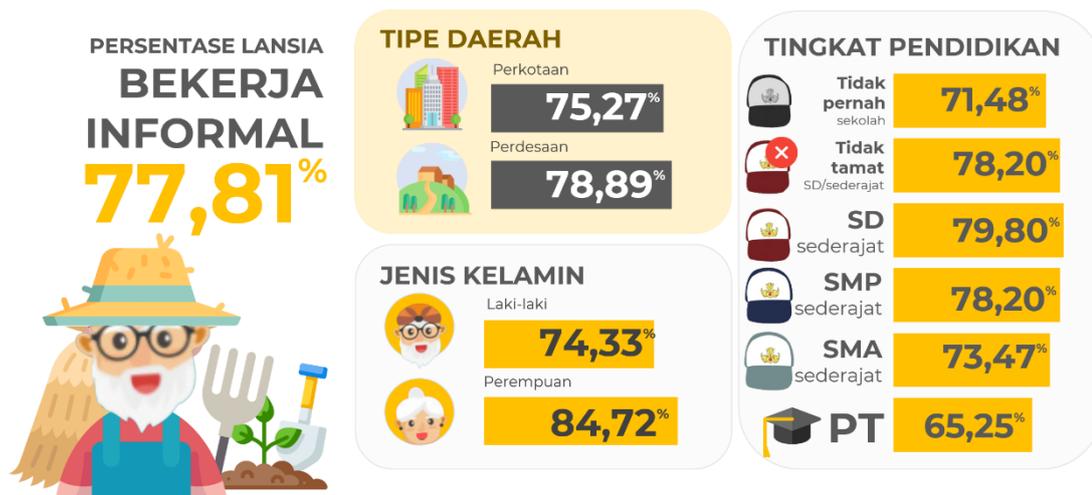
Karakteristik pekerja berikutnya adalah terkait status dalam pekerjaan. Ini dapat menjadi indikasi lansia sebagai pekerja formal atau informal. Status pekerjaan juga memberikan gambaran tentang seberapa besar peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Bekerja di sektor pertanian yang cenderung dapat dikerjakan sendiri atau bersama keluarga, berimplikasi pada status pekerjaan lansia yang didominasi oleh berusaha sendiri (34,79 persen) dan berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (27,73 persen). Hal ini juga dapat mengindikasikan tingkat kemandirian lansia yang cukup tinggi dalam kegiatan ekonomi dengan cara berwirausaha. Namun, status ini menggambarkan lansia adalah pekerja informal yang rentan untuk bertahan lama atau hasil yang kemungkinan besar hanya akan dinikmati sendiri jika itu merupakan sektor tanaman pangan.

Tabel 5.3 Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik dan Status Pekerjaan, 2024

Karakteristik	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/karyawan	Pekerja bebas	Pekerja keluarga/tidak dibayar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	35,89	23,23	10,31	14,42	6,81	9,34
Perdesaan	34,32	29,65	14,74	6,37	5,14	9,79
Jenis Kelamin						
Laki-laki	32,73	33,24	15,14	10,53	6,50	1,85
Perempuan	38,87	16,81	10,01	5,27	3,92	25,13
Kelompok Umur						
60–69 tahun	33,76	26,65	12,60	10,45	6,50	10,04
70–79 tahun	38,03	32,08	14,85	3,10	3,06	8,88
80 tahun ke atas	40,17	25,18	27,71	3,08	–	3,86
Tingkat Pendidikan						
Tidak/belum pernah Sekolah	24,20	17,46	22,72	5,79	5,23	24,59
Tidak/belum tamat SD	33,51	26,42	13,81	7,98	6,17	12,10
SD/ sederajat	36,07	30,17	13,13	7,07	4,98	8,58
SMP/ sederajat	37,73	30,19	12,28	9,52	6,03	4,25
SMA/ sederajat	34,28	27,64	13,85	12,68	7,11	4,45
PT	35,97	13,85	7,69	27,07	–	15,42
PROVINSI JAMBI	34,79	27,73	13,42	8,77	5,64	9,65

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Jika dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, terlihat adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, semakin besar persentase lansia yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sebaliknya, persentase lansia yang berusaha sendiri cenderung semakin menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan lansia.

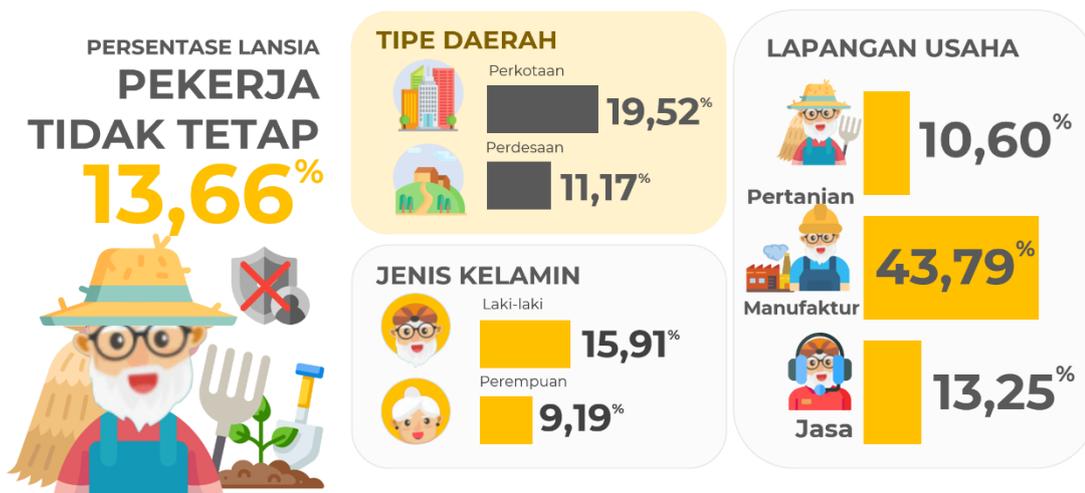


Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.3 Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Karakteristik, 2024

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa status dalam pekerjaan menjadi indikasi pekerja formal atau tidak. Pekerja informal mencakup status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Dengan status tersebut, pekerja informal umumnya kurang memiliki perlindungan sosial, dasar hukum pekerjaan, ataupun imbalan kerja yang layak (BPS, 2021). Oleh karena itu, persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan informal menjadi salah satu indikator pekerjaan layak.

Lansia pekerja informal Provinsi Jambi pada tahun 2024, mencapai 77,81 persen (Gambar 5.3). Persentasenya lebih besar pada lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki (84,72 persen berbanding 74,33 persen). Karakteristik lansia pekerja informal juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, semakin kecil persentase lansia yang menjadi pekerja informal. Pada lansia yang tidak pernah sekolah, 7 dari 10 lansia merupakan pekerja informal. Sedangkan, pada lansia yang tamat PT, hanya 6 dari 10 lansia yang merupakan pekerja informal. Hal ini terjadi karena sektor informal tidak mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu, sehingga lansia berpendidikan rendah cenderung lebih banyak terserap untuk status pekerjaan informal.



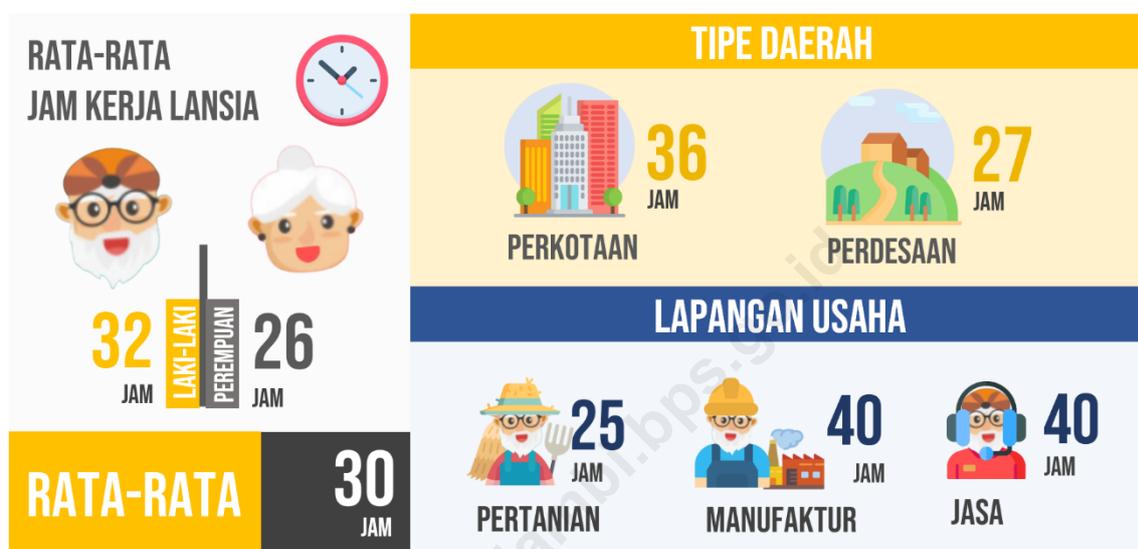
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.4 Persentase Lansia Pekerja Tidak Tetap Menurut Karakteristik, 2024

Selain status formal atau tidaknya dalam pekerjaan, indikator pekerjaan layak selanjutnya adalah pekerja tidak tetap. Pekerja tidak tetap (*precarious employment*) mencakup mereka yang bekerja sebagai pekerja bebas pertanian/nonpertanian, buruh dengan kontrak kerja jangka waktu tertentu, dan buruh dengan kontrak kerja lisan. Umumnya, *precarious employment* bekerja dalam jangka waktu pendek dan tidak terlindungi oleh jaminan sosial. Pada tahun 2024, persentase lansia pekerja tidak tetap mencapai 13,66 persen. Persentase lansia pekerja tidak tetap lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di perdesaan (19,52 persen berbanding 11,17 persen). Dirinci menurut lapangan usaha, persentase lansia bekerja di sektor manufaktur yang termasuk pekerja tidak tetap (43,79 persen) lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

5.3 Jam Kerja Lansia

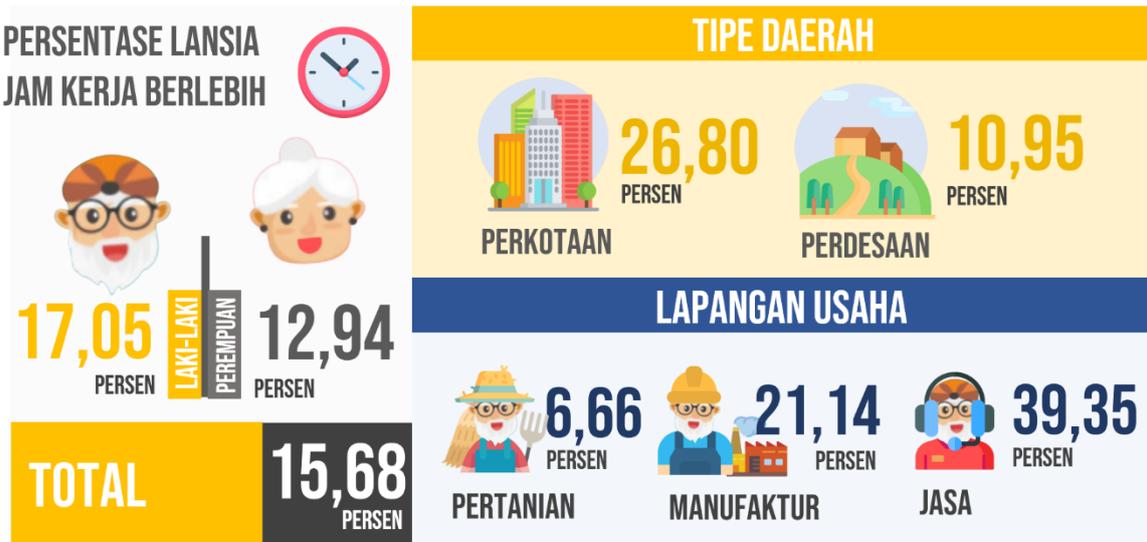
Gambaran pekerja lansia selanjutnya adalah terkait jam kerja. Mengingat kondisi fisik yang semakin menurun seiring penambahan usia, semestinya jam kerja lansia tidak melebihi batas yang dapat membahayakan kondisi kesehatannya. Analisis terkait jam kerja lansia akan pada bagian ini akan dilihat menurut jenis kelamin, tempat tinggal, dan lapangan usaha.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.5 Rata-rata Jam Kerja Lansia Menurut Karakteristik, 2024

Pada tahun 2024, rata-rata jam kerja lansia Provinsi Jambi mencapai 30 jam dalam seminggu. Rata-rata jam kerja lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (32 jam berbanding 26 jam). Demikian halnya lansia di perkotaan dibandingkan dengan lansia perdesaan (36 jam berbanding 27 jam). Sementara itu, pekerja lansia sektor jasa menggunakan rata-rata jam kerja lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya (40 jam).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.6 Persentase Lansia Bekerja dengan Jam Kerja Berlebih Menurut Karakteristik, 2024

Jika dikaitkan dengan jam kerja layak yang telah diatur dalam Konvensi ILO No. 1 dan No. 30; besaran maksimalnya adalah 48 jam per minggu. Jam kerja melebihi 48 jam per minggu dikategorikan sebagai jam kerja berlebih. Bagi lansia pekerja, ternyata terdapat 15,68 persen lansia yang bekerja dengan jam kerja berlebih. Hal ini ditemui pada sektor jasa, dengan persentase tertinggi mencapai 39,35 persen lansia. Lansia tentu tidak sepatutnya bekerja berlebihan. Selain itu, jam kerja berlebih akan mengancam kondisi fisik dan mental lansia dalam jangka panjang, serta menurunkan produktivitas dalam bekerja (Anker dkk. dalam BPS, 2024).

5.4 Penghasilan Lansia

Pada bagian awal analisis telah diuraikan bahwa masih cukup banyak lansia berperan sebagai KRT dengan asumsi tanggung jawab ekonomi ada di tangan KRT. Oleh karena itu bekerja dapat menjadi salah satu sumber pendapatan lansia. Terkait hal tersebut, uraian mengenai penghasilan lansia dapat menjadi pelengkap.

Tabel 5.4 Rata-rata Penghasilan Lansia Bekerja Sebulan Menurut Karakteristik (ribu rupiah), 2024

Karakteristik	Rata-rata Penghasilan (ribu rupiah)
(1)	(2)
Tipe Daerah	
Perkotaan	2.568
Perdesaan	2.189
Jenis Kelamin	
Laki-laki	2.587
Perempuan	1.562
Kelompok Umur	
60–69 tahun	2.400
70–79 tahun	2.034
80 tahun ke atas	1.540
Tingkat Pendidikan	
Tidak/belum pernah Sekolah	2.331
Tidak/belum tamat SD	1.925
SD/ sederajat	2.194
SMP/ sederajat	2.520
SMA/ sederajat	3.261
PT	4.611
Lapangan Usaha	
Pertanian	2.253
Manufaktur	2.260
Jasa	2.455
PROVINSI JAMBI	2.302

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lansia bekerja umumnya memiliki penghasilan yang lebih rendah dari pada penduduk usia produktif. Padahal, kebutuhan hidup lansia cenderung lebih besar di mana lansia perlu biaya untuk perawatan kesehatannya (BPS, 2021). Pada tahun 2024, rata-rata penghasilan lansia

bekerja sebesar 2,302 juta rupiah per bulan. Ketimpangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu. Rata-rata penghasilan lansia laki-laki mencapai 2 kali lipat lansia perempuan (2,587 juta rupiah berbanding 1,562 juta rupiah). Perbedaan juga terlihat nyata antara penghasilan lansia perkotaan dibandingkan penghasilan lansia perdesaan (2,568 juta rupiah berbanding 2,189 juta rupiah). Selanjutnya, seiring meningkatnya kelompok umur, penghasilan lansia semakin mengecil. Sebaliknya jika dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, semakin tinggi tingkat pendidikan lansia semakin besar penghasilan yang diterima. Penghasilan terendah lansia juga terlihat pada lapangan usaha sektor pertanian, yaitu sebesar 2,253 juta rupiah. Perbedaannya cukup nyata pada sektor manufaktur yang memberikan upah tertinggi, yaitu sebesar 2,260 juta rupiah.

**PERSENTASE LANSIA
UPAH
RENDAH
24,16%**



TIPE DAERAH



Perkotaan

21,09%



Perdesaan

27,12%

JENIS KELAMIN



Laki-laki

16,42%



Perempuan

54,84%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Gambar 5.7 Persentase Lansia Bekerja dengan Upah Rendah Menurut Karakteristik, 2024

Upah yang rendah juga menjadi indikator pekerjaan layak. Upah rendah dibatasi pada nilai kurang dari dua per tiga median upah dari seluruh pekerja (ILO dalam BPS, 2021). Lansia pekerja Provinsi Jambi pada tahun 2024 masih cukup banyak yang menerima upah rendah (24,16%).



Sejalan dengan rata-rata upah, terdapat ketimpangan persentase lansia dengan upah rendah antara lansia laki-laki dan perempuan. Persentase lansia perempuan yang memperoleh upah rendah mencapai 3 kali lipat lebih lansia laki-laki (54,84 persen berbanding 16,42 persen).

Berdasarkan uraian terkait ketenagakerjaan lansia, masih terdapat lansia dengan pekerjaan tidak layak, baik dilihat dari status pekerjaan, jam kerja, maupun upah lansia. Pekerja lansia masih banyak terserap di sektor informal dengan upah rendah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan lansia yang hanya memungkinkan lansia untuk masuk ke sektor informal. Perubahan perlu dilakukan dari akar masalah, yaitu peningkatan kualitas pendidikan penduduk. Peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan peluang penduduk untuk masuk dalam lapangan usaha dan status pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan upah dan kesejahteraannya di masa yang akan datang.

<https://jambi.bps.go.id>





MAYORITAS
SUMBER PEMBIAYAAN
RUTA LANSIA DARI ART YANG BEKERJA

SOSIAL EKONOMI

6

67,83%

LANSIA TINGGAL DI



RUMAH LAYAK HUNI

Memasuki usia lanjut bukanlah hal yang mudah diterima setiap orang. Secara sosial, lansia sering dipersepsikan negatif karena dianggap tidak dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan, secara ekonomi, lansia dianggap tidak produktif dan dianggap sebagai beban dibandingkan sumber daya (Anggraeni dan Ayungrisasi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia agar lansia tidak lagi dipandang sebelah mata, namun dianggap sebagai sumber daya yang potensial.

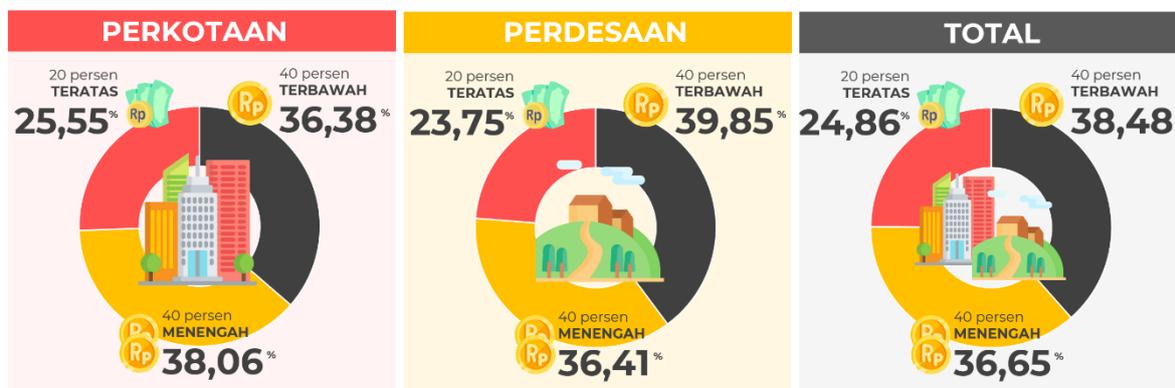
Untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, teori kebutuhan manusia oleh Maslow (2007) dapat digunakan sebagai tolak ukur. Kebutuhan manusia mencakup kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan fisiologis, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup lansia, kualitas hidup lansia akan meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan kesejahteraan lansia dapat tercapai. Bagian ini akan menguraikan tingkat kesejahteraan lansia dari sisi ekonomi dan kelayakan tempat tinggal atau hunian.

6.1 Kesejahteraan Lansia

Kondisi fisik lansia yang semakin menurun berdampak pada penurunan produktivitas kerja lansia. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan lansia bahkan kehilangan mata pencaharian. Ditambah lagi, lansia rentan terserang penyakit karena kondisi fisiologis yang semakin menurun. Memasuki masa lansia tanpa kemandirian finansial dapat menghambat lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Status kesejahteraan lansia secara ekonomi dapat didekati dengan melihat pengeluaran per kapitanya, kemudian diurutkan dan dikelompokkan. Secara umum, lansia Provinsi Jambi pada tahun 2024 paling banyak berada pada kelompok pengeluaran per kapita 40 persen menengah (36,65%). Sekitar 22 persen lansia termasuk pada urutan 20

persen teratas dan sisanya pada kelompok 40 persen terbawah. Ini artinya lansia terdistribusi pada tiap kelompok pengeluaran secara cukup merata.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 6.1 Persentase Lansia Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga dan Tipe Daerah, 2024

Jika dilihat menurut tipe wilayah tempat tinggal lansia, komposisi lansia menurut pengeluaran perkapita cukup berbeda nyata. Lansia perkotaan yang berada pada kelompok 20 persen teratas, persentasenya telah mencapai 25,55 persen; sedangkan di perdesaan lebih rendah (23,75%). Hal ini menunjukkan lansia perkotaan cenderung lebih sejahtera dibandingkan lansia perdesaan. Namun lansia dengan tingkat kesejahteraan di posisi 40 persen menengah, terlihat perbedaan yang tidak cukup nyata antara di perkotaan dan perdesaan sekitar 36% ke atas.

Pengeluaran per kapita dalam rumah tangga di mana lansia menjadi KRT atau ART dapat bervariasi tergantung sumber pembiayaannya. Adanya KRT atau ART yang bekerja dapat diasumsikan menjadi sumber pembiayaan yang berkelanjutan, jika dibandingkan dari pemberian rutin lain. Susenas 2024 memotret kondisi lansia Provinsi Jambi sebagian besar berasal dari rumah tangga dengan sumber pembiayaan terbesar dari ART yang bekerja (88,19%). Bahkan, untuk lansia di perdesaan dan lansia dari kelompok pengeluaran per kapita 40 persen terbawah; persentasenya di atas 90 persen. Kondisi ini terlepas dari apakah ART yang bekerja juga

termasuk lansia di dalamnya atau tidak. Akan sangat baik jika dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Pensiunan sebagai sumber lain pembiayaan ternyata relatif rendah; yaitu sekitar 4,08 persen. Kondisi ini kita temui pada lansia perkotaan, di mana persentasenya cukup tinggi mencapai 8,88 persen. Cukup jauh jika dibandingkan dengan lansia perdesaan (1,72%) dan lansia dari kelompok pengeluaran 40 persen menengah dan ke bawah.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Lansia menurut Sumber Terbesar Pembiayaan Rumah Tangga dan Karakteristik, 2024

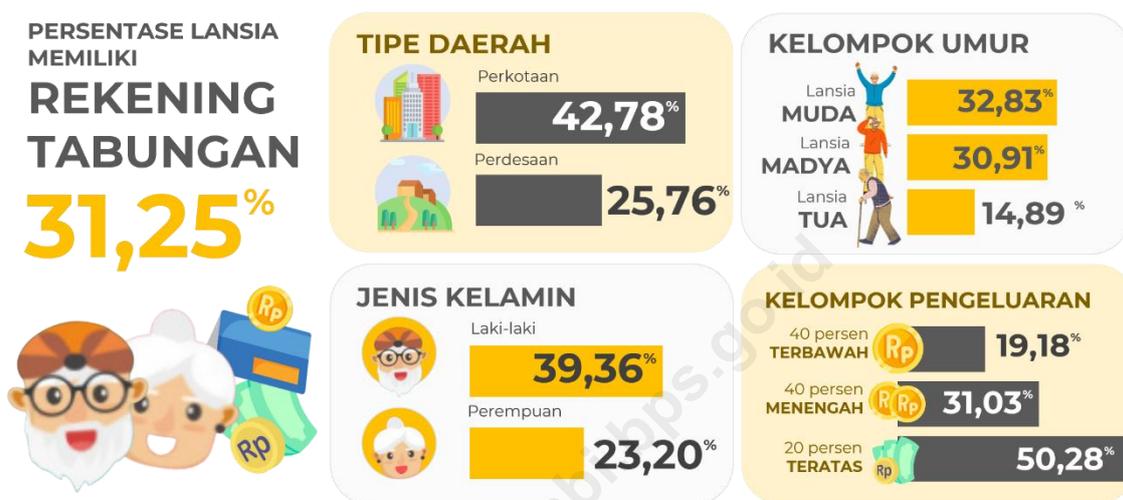
Karakteristik	ART Yang Bekerja	Kiriman Uang/Barang	Investasi	Pensiunan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	81,33	9,22	0,58	8,88
Perdesaan	91,56	6,38	0,34	1,72
Kelompok Pengeluaran				
40 persen terbawah	91,67	7,68	0,11	0,54
40 persen menengah	89,19	7,47	0,19	3,15
20 persen teratas	81,56	6,54	1,21	10,70
PROVINSI JAMBI	88,19	7,31	0,42	4,08

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabungan juga merupakan salah satu pembiayaan untuk kebutuhan hidup lansia. Jika dilihat pada Tabel 6.1, sumber pembiayaan tabungan masuk dalam kelompok investasi. Persentasenya masih sangat kecil, hanya sekitar 0,42 persen. Oleh karena itu, selanjutnya akan diuraikan mengenai kepemilikan rekening tabungan lansia.

Secara umum, budaya masyarakat di Indonesia masih lekat dengan *implicit intergenerational contract* di mana ketika generasi muda yang sudah dirawat oleh generasi tua membalas jasa generasi tua dengan merawat mereka di masa tuanya (UNFPA, 2014). Hal ini mengakibatkan lansia memercayakan masa tua kepada keluarga tanpa memiliki tabungan

hari tua (Kuntjorowati, 2018). Dampaknya, penduduk usia produktif memiliki beban tanggungan ganda, yaitu diri sendiri, keluarga inti, dan orang tua yang menyebabkan mereka terjebak dalam *sandwich generation* (BPS, 2020). Padahal, dengan memiliki tabungan, lansia memperoleh perlindungan finansial terkait pembiayaan kehidupannya di masa yang akan datang.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 6.2 Persentase Lansia yang Memiliki Rekening Tabungan di Lembaga Keuangan Menurut Karakteristik, 2024

Selain sebagai jaminan pembiayaan kebutuhan, kepemilikan rekening bank juga dapat meningkatkan capaian inklusi keuangan. Pada tahun 2024, persentase lansia Provinsi Jambi yang memiliki rekening tabungan mencapai 31,25 persen. Menurut tipe daerah, persentase lansia di perkotaan yang memiliki rekening tabungan lebih tinggi dibandingkan lansia di perdesaan (42,78 persen berbanding 25,76 persen). Hal ini wajar mengingat akses finansial di daerah perkotaan lebih mudah dibandingkan di daerah perdesaan.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang memiliki rekening tabungan lebih besar dibandingkan lansia perempuan (39,36 persen berbanding 23,20 persen). Lebih besarnya kepemilikan rekening tabungan oleh laki-laki dapat disebabkan karena laki-laki dianggap sebagai

pemimpin rumah tangga sehingga wajib mencari nafkah dan menyediakan kebutuhan keluarganya (Adityandani dan Asandimitra dalam BPS, 2024). Sementara itu untuk karakteristik umur lansia dan kelompok pengeluaran; persentase kepemilikan rekening tabungan menunjukkan kecenderungan yang linier.

6.2 Rumah Layak bagi Lansia

Dimensi kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang akan dibahas selanjutnya pada bagian ini adalah terkait kelayakan hunian. Rumah atau tempat tinggal yang layak huni juga merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kualitas hidup lansia. Lansia yang tinggal di rumah layak huni, kebutuhan fisiologis (air dan tempat beristirahat) dan kebutuhan rasa aman dan nyaman dapat terpenuhi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 6.3 Persentase Lansia yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Karakteristik, 2024

Susenas 2024 memotret lebih dari separuh lansia Provinsi Jambi sudah tinggal di rumah layak huni (67,83%). Sekitar 3 dari 10 lansia masih tinggal di rumah tidak layak huni. Seperti halnya ulasan-ulasan sebelumnya, kondisi lansia di perkotaan cenderung lebih baik. Sehingga persentase yang tinggal di rumah layak huni juga terlihat lebih tinggi di perkotaan dibanding perdesaan (71,61 persen berbanding 66,02 persen). Jika dirinci menurut



kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran lansia, semakin besar persentase lansia yang tinggal di rumah layak huni. Semakin sejahtera lansia, semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Ketimpangan yang nyata terlihat pada kelompok 40 persen terbawah. Sementara pada kelompok yang lebih tinggi terlihat kondisi yang relatif sama (sekitar 70 persen).

<https://jambi.bps.go.id>



PP NO. 88 TAHUN 2021

TENTANG STRATEGI NASIONAL KELANJUTUSIAAN
MENJADI ACUAN UNTUK MEWUJUDKAN
**LANSIA MANDIRI, SEJAHTERA,
DAN BERMARTABAT**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

PROGRAM KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

7



TERDAPAT

2 SEKOLAH
LANSIA TANGGUH

DI PROVINSI JAMBI SEBAGAI UPAYA

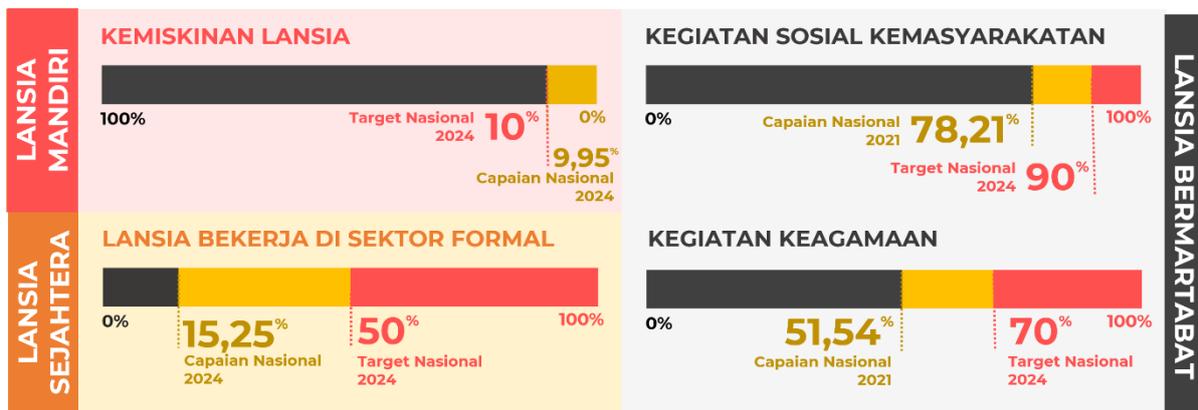
PEMBERDAYAAN LANSIA

Secara fisiologis, kondisi fisik lansia semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini mengakibatkan turunnya produktivitas kerja. Dalam kondisi ini, dukungan finansial penting bagi lansia karena pada umumnya lansia telah memasuki masa pensiun sehingga pendapatan yang diperoleh berkurang. Sedangkan, kebutuhan sehari-hari lansia semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan dengan gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan rutin, dan perawatan bagi lansia yang menderita penyakit (BPS, 2020). Selain dari keluarga, sumber dukungan finansial lansia dapat bersumber dari jaminan sosial maupun bantuan sosial. Jaminan sosial dan bantuan sosial ini berfungsi sebagai jaring pengaman lansia karena lansia termasuk kelompok penduduk yang rentan. Bagian ini akan menguraikan program kesejahteraan lansia yang dipotret oleh Susenas. Namun, disagregasi tidak dapat dilakukan secara lengkap seperti uraian sebelumnya, terkait kecukupan sampel.

7.1 Strategi Nasional Kelanjutusiaan

Untuk mempersiapkan Indonesia dalam menghadapi fenomena penuaan penduduk, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional (Stranas) Kelanjutusiaan. Stranas ini menjadi acuan untuk koordinasi lintas sektor dalam mewujudkan lansia yang mandiri, sejahtera, dan bermartabat. Strategi yang disusun untuk mewujudkan visi tersebut adalah:

- a. Peningkatan perlindungan sosial, jaminan pendapatan, dan kapasitas individu;
- b. Peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia;
- c. Pembangunan masyarakat dan lingkungan ramah Lanjut Usia;
- d. Penguatan kelembagaan pelaksana program Kelanjutusiaan; dan
- e. Penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan terhadap hak Lanjut Usia.



Sumber:

1. Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024
2. Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024
3. Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) MSBP 2021

Gambar 7.1 Capaian Indikator Visi Strategi Nasional Kelanjutusiaan

Untuk mewujudkan visi Lansia Mandiri, Sejahtera, dan Bermartabat, ditetapkan 11 indikator dan target di tahun 2024 yang digunakan sebagai arah implementasi Stranas Kelanjutusiaan. Terdapat 4 indikator yang berasal dari survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Susenas Maret, Susenas MSBP, dan Sakernas. Lansia Mandiri dapat digambarkan dengan persentase kemiskinan lansia; Lansia Sejahtera didekati dengan persentase lansia yang bekerja di sektor formal; dan Lansia Bermartabat dilihat dari persentase lansia yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir dan persentase lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir.

Untuk tiap indikator dalam Strategi Nasional Kelanjutusiaan ditetapkan target tahun 2024. Target persentase kemiskinan lansia tahun 2024 ditetapkan sebesar 10 persen. Capaian persentase kemiskinan lansia nasional tahun 2024 sudah mencapai 9,95 persen. Untuk indikator ini, capaian Provinsi Jambi tahun 2024 sudah mencapai 8,33 persen. Angka ini sudah di bawah target nasional tahun 2024 yaitu sebesar 10 persen.

Untuk mewujudkan Lansia Sejahtera dan Lansia Bermartabat, pemerintah perlu melakukan upaya ekstra. Capaian indikator untuk kedua visi tersebut masih di bawah target. Persentase lansia yang bekerja di sektor formal tahun 2024 baru mencapai 15,25 persen, masih jauh di bawah target nasional sebesar 50 persen. Di sisi lain, capaian Provinsi Jambi sudah di atas capaian nasional yaitu mencapai 22,19 persen.

Begitupula dengan indikator persentase lansia yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan persentase lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan yang digunakan untuk menggambarkan Lansia Bermartabat. Kedua indikator ini diperoleh dari Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Pendataan Susenas MSBP terakhir dilaksanakan tahun 2021. Pada tahun 2021, persentase lansia yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 78,21 persen, masih di bawah target nasional 2024 sebesar 90 persen. Capaian Provinsi Jambi sedikit di atas capaian nasional, yaitu sebesar 79,96 persen. Sedangkan, persentase lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan tahun 2021 sebesar 51,54 persen, sedangkan target nasional 2024 sebesar 70 persen. Di sisi lain, capaian Provinsi Jambi lebih tinggi dibandingkan capaian nasional, yaitu sebesar 57,40 persen. Hal ini dapat disebabkan karena pada tahun 2021 masih terjadi pandemi COVID-19 yang menghambat partisipasi masyarakat pada kegiatan di lingkungan sekitar.

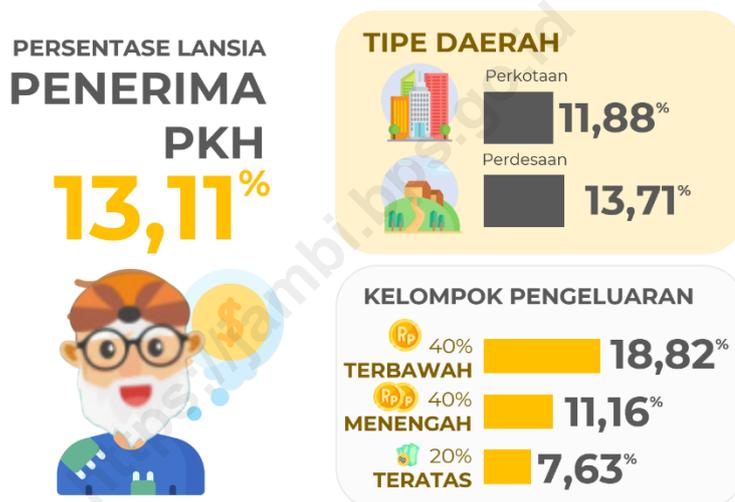
7.2 Program Kesejahteraan Lanjut Usia

Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial (bansos) bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin/rentan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. PKH menjadi salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki akses keluarga miskin dan rentan terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial guna

meningkatkan kualitas hidup keluarga sasaran dan, dalam cakupan lebih luas, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan.

Sasaran PKH adalah keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam Basis Data Terpadu serta memenuhi komponen kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial. Salah satu kriteria kepesertaan PKH adalah penduduk lansia. Lansia yang terdaftar sebagai penerima PKH akan memperoleh bantuan sosial sebesar 2,4 juta per tahun. Bantuan diberikan secara nontunai melalui rekening bank dengan bekerja sama dengan Bank Penyalur (diakses dengan kartu debit Kartu Keluarga Sejahtera/KKS). Bank penyalur yang ditetapkan adalah Bank Himbara (BNI, BRI, BTN dan Mandiri) yang ditentukan sesuai dengan kecamatan wilayah penerima manfaat.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 7.2 Persentase Rumah Tangga Lansia yang Masih Tercatat sebagai Penerima PKH Menurut Karakteristik, 2024

Susenas 2024 memotret rumah tangga lansia Provinsi Jambi penerima PKH sebanyak 13,11 persen; dengan persentase di daerah perdesaan yang lebih tinggi dibanding perkotaan (13,71% berbanding 11,88%). Berdasarkan kelompok pengeluaran 20% teratas, ditemukan sebanyak 7,63 persen rumah tangga lansia yang juga menerima PKH. Pemerintah perlu mengevaluasi kembali terkait hal ini. Namun demikian, untuk kelompok pengeluaran di bawahnya, persentasenya telah mencapai

kurang dari 2 kali lipatnya. Rumah tangga lansia pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah menerima PKH sebanyak 18,82 persen.

Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI LU)

Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kehidupan layak, dukungan keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental, pelatihan vokasional pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.

ATENSI dilaksanakan dalam bentuk:

- a. dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak;
- b. perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak;
- c. dukungan keluarga;
- d. terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual;
- e. pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan;
- f. bantuan sosial dan asistensi sosial; dan
- g. dukungan aksesibilitas.

Sasaran ATENSI LU meliputi lansia, keluarga dan masyarakat. Adapun kriteria lanjut usia penerima ATENSI LU adalah lanjut usia yang mengalami masalah sosial berupa kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, tuna sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tidak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi serta lanjut usia yang mengalami hambatan dalam fungsi sosialnya. Sasaran Keluarga adalah keluarga lanjut usia yang merupakan keluarga kandung lansia. Apabila lansia tidak memiliki keluarga kandung, orang-orang disekitar lansia seperti tetangga, ketua lingkungan setempat atau tokoh-tokoh masyarakat setempat bisa menjadi keluarga pengganti.

Susenas memperkirakan ada 1,00 persen rumah tangga lansia Provinsi Jambi yang memperoleh ATENSI LU pada tahun 2024. Persentase

ini lebih rendah di perkotaan dibandingkan di perdesaan (2,39 persen berbanding 4,79 persen).

**PERSENTASE LANSIA
PENERIMA
ATENSI LANSIA
4,00%**

TIPE DAERAH



Perkotaan

2,39%



Perdesaan

4,79%



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 7.3 Persentase Rumah Tangga Lansia yang Masih Tercatat sebagai Penerima Atensi Lansia Menurut Karakteristik, 2024

Sekolah Lansia Tangguh (Selantang)

Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat. Lansia juga berhak memperoleh pendidikan mengingat capaian pendidikan mereka di masa lampau masih termasuk pendidikan rendah. BKKBN melalui Sekolah Lansia Tangguh (Selantang) mendorong seluruh lansia untuk memperoleh pendidikan non-formal sehingga bisa menjalankan hidup secara mandiri dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi memiliki dua sekolah lansia, yaitu di Kampung KB Desa Kota Karang, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi dan di Sentra Alyatama, Kota Jambi. Melalui sekolah lansia tangguh ini, penduduk lansia mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait dimensi fisik, sosial, spiritual, ekonomi, psikososial, lingkungan dan emosional. Program ini membantu pengelolaan pemberdayaan lansia dan menjadikan lansia sebagai aset yang dapat membantu pembangunan desa.

7.3 Program Kesejahteraan Lainnya

Program kesejahteraan lainnya mencakup program perlindungan sosial yang ada di Indonesia yang tidak menasar khusus penduduk lansia, yaitu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako

Program Sembako adalah program Bantuan Sosial pangan yang diberikan dalam bentuk tunai atau nontunai kepada keluarga penerima manfaat yang terdaftar dalam data terpadu kesejahteraan sosial. Sebagai Jaring Pengaman Sosial, dalam rangka mengurangi dampak pandemi Covid-19, sejak bulan Maret 2020 Pemerintah menaikkan besaran manfaat program Sembako menjadi Rp200.000/KPM/bulan.

Program Sembako bertujuan untuk:

- a. Mengurangi beban pengeluaran KPM Program Sembako dalam memenuhi kebutuhan pangan sebagai salah satu kebutuhan dasar.
- b. Memberikan bantuan kepada mereka yang memenuhi kriteria kemiskinan, memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan, dan/atau memiliki kriteria masalah sosial.
- c. Memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM Program Sembako dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Manfaat Program Sembako untuk:

- a. Ketahanan pangan di tingkat KPM Program Sembako sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial, penanggulangan kemiskinan, dan penanganan kemiskinan ekstrem.
- b. Menggerakkan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil di bidang perdagangan bahan pangan.
- c. Pencegahan terjadinya stunting dengan pemenuhan gizi.

**PERSENTASE LANSIA PENERIMA
BPNT/PROGRAM
SEMBAKO**

14,61%



TIPE DAERAH



Perkotaan

12,91%



Perdesaan

15,45%

KELOMPOK PENGELUARAN



40%

TERBAWAH

19,66%



40%

MENENGAH

13,97%



20%

TERATAS

8,17%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

**Gambar 7.4 Persentase Rumah Tangga Lansia yang Pernah Menjadi
Penerima Program Sembako Menurut Karakteristik, 2024**

Pada tahun 2024, persentase rumah tangga lansia yang menjadi penerima Program Sembako sebesar 14,61 persen. Dengan memperoleh Program Sembako, diharapkan kebutuhan gizi yang diperlukan lansia dapat terpenuhi. Berdasarkan tipe daerah, persentase rumah tangga lansia yang pernah menerima Program Sembako lebih rendah di perkotaan dibandingkan di perdesaan (12,91 persen berbanding 15,45 persen). Berdasarkan kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran, semakin rendah persentase lansia yang menjadi penerima Program Sembako. Namun demikian, masih terdapat 8,17 persen rumah tangga lansia kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang menjadi penerima Program Sembako. Angka ini perlu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk memastikan ketepatan sasaran keluarga penerima Program Sembako.

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikembangkan di Indonesia merupakan kombinasi dari sistem asuransi sosial dan sistem subsidi bersumber dari dana APBN berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (Thabrany dalam BPS, 2024). Tujuannya adalah agar semua penduduk Indonesia terlindungi dalam

sistem asuransi. Program JKN memerdekakan rakyat dari beban finansial ketika sakit. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang BPJS, Jaminan Kesehatan Nasional diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Kepesertaan JKN terbagi menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan Bukan Penerima Bantuan Iuran (non-PBI). Penerima Bantuan Iuran (PBI) yang merupakan fakir miskin dan orang tidak mampu yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 7.5 Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Menurut Karakteristik, 2024

Hanya 6 dari 10 persen lansia yang memiliki JKN. Sedangkan, 4 dari 10 lansia tidak memiliki JKN. Padahal, lansia rentan terserang penyakit dan mengingat pendapatan mereka yang semakin berkurang, maka seharusnya mereka dilindungi JKN yang akan membebaskan mereka dari beban finansial ketika terserang penyakit.

Persentase lansia tua yang memiliki JKN lebih rendah dibandingkan kelompok umur di bawahnya. Sedangkan, dari aspek kelompok pengeluaran, persentase lansia kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang memiliki JKN paling rendah dibandingkan kelompok pengeluaran di atasnya. Padahal, seharusnya yang menjadi fokus utama untuk cakupan JKN adalah mereka yang sudah berusia sangat tua dan mereka yang termasuk kelompok ekonomi terendah karena merekalah yang paling



rentan terserang penyakit serius dan tidak memiliki aset finansial yang mencukupi untuk membayar biaya pengobatan.

<https://jambi.bps.go.id>



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N.L.P.E. dan Ayungnisasi, A.A.K. 2024. *Determinan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Desa Kemenuh Gianyar*. Buletin Studi Ekonomi, Vol. 28, No. 2.
- BPS. 2020. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2021. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2021a. *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2024. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Heryanah. 2015. *Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia*. Jurnal Populasi, Vol. 23, No. 2.
- Isnani, A.S. dan Nurchayati. 2024. *Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia yang Tinggal Sendiri di Rumah*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 10, No. 1.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., dan Grebb, J. A. 2010. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid Satu*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kemenkes. 2014. *Pendekatan Siklus Hidup Dalam Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. 2019. *Policy Paper: Analisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif (Active Ageing)*. Jakarta: Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Maslow, A. H. 2007. *Motivasi dan Kepribadian (Seri Manaj)*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Osman, A., Jane, L., dan Courtney. 2012. *The Depression Unxiety Stress Scales-21 DASS-21: Further Examination of Dimensions, Skill Reliability, and Correlates*. Journal of Clinical Psychology, Vol. 68, No. 12.
- Suardiman, S.P. 2016. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



TNP2K. 2020. *Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder*. Jakarta: TNP2K

UNFPA. 2014. *Indonesia on The Threshold of Population Ageing*. Jakarta: UNFPA Indonesia.

United Nations. 1983. *Vienna International Plan of Action on Aaina*. New

<https://jambi.bps.go.id>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2024

Karakteristik (1)	Tipe Daerah		
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Total (4)
Pra lansia (45–59 tahun)			
Laki-laki	23,89	26,04	25,32
Perempuan	25,61	30,16	28,53
Laki-laki + perempuan	24,77	28,04	26,91
Lansia muda (60–69 tahun)			
Laki-laki	34,83	37,22	36,41
Perempuan	36,17	39,42	38,32
Laki-laki + perempuan	35,49	38,30	37,35
Lansia madya (70–79 tahun)			
Laki-laki	39,34	46,87	44,71
Perempuan	44,79	47,33	46,51
Laki-laki + perempuan	42,31	47,10	45,64
Lansia tua (80 tahun ke atas)			
Laki-laki	35,92	50,10	47,07
Perempuan	61,35	55,89	57,18
Laki-laki + perempuan	50,45	53,22	52,59
Lansia (60 tahun ke atas)			
Laki-laki	35,93	40,65	39,15
Perempuan	39,69	42,81	41,79
Laki-laki + perempuan	37,84	41,73	40,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 2 Angka Kesakitan Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2024

Karakteristik	Kelompok umur				
	Pralansia	Lansia muda	Lansia madya	Lansia tua	Lansia
	45-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	11,00	15,87	17,80	16,66	16,35
Perempuan	9,26	14,17	10,97	30,61	14,07
Laki-laki + perempuan	10,11	15,03	14,09	24,63	15,19
Perdesaan					
Laki-laki	9,59	17,05	23,41	40,98	20,27
Perempuan	11,53	16,56	19,76	29,08	18,36
Laki-laki + perempuan	10,53	16,81	21,57	34,56	19,32
Perkotaan + perdesaan					
Laki-laki	10,06	16,65	21,80	35,78	19,02
Perempuan	10,72	15,76	16,92	29,44	16,96
Laki-laki + perempuan	10,39	16,21	19,29	32,31	17,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 3 Persentase Lansia yang Berobat Jalan Ketika Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Tempat Berobat Jalan, 2024

Karakteristik	Lansia Berobat Jalan Ketika Mengalami Keluhan Kesehatan	Tempat Berobat Jalan							
		RS Peme- Rintah	RS Swasta	Praktik Dokter/ Bidan	Klinik/ Praktik Dokter Bersama	Puskes- Mas/ Pustu	UKBM	Pengobat an Tradisiona l/ Alternatif	Lain- nya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pralansia (45–59 tahun)									
Perkotaan	43,55	5,51	13,25	26,95	12,43	39,21	0,95	2,80	2,06
Perdesaan	26,90	13,94	3,06	52,57	7,88	25,33	0,64	2,47	2,35
Perkotaan + perdesaan	32,21	10,31	7,46	41,51	9,84	31,32	0,77	2,61	2,23
Lansia muda (60–69 tahun)									
Perkotaan	60,68	22,52	11,45	25,88	9,34	31,57	–	5,78	3,66
Perdesaan	32,08	13,16	4,12	39,30	10,25	29,83	1,05	0,70	3,32
Perkotaan + perdesaan	41,27	17,59	7,59	32,96	9,82	30,66	0,55	3,10	3,48
Lansia madya (70–79 tahun)									
Perkotaan	53,99	17,75	7,83	13,48	17,54	43,40	–	–	–
Perdesaan	33,55	21,05	3,53	48,11	10,17	20,21	–	1,00	3,64
Perkotaan + perdesaan	39,34	19,77	5,20	34,65	13,03	29,22	–	0,61	2,23
Lansia tua (80 tahun ke atas)									
Perkotaan	61,25	16,45	6,58	–	22,69	25,44	–	14,37	14,47
Perdesaan	28,29	–	–	45,55	15,96	38,49	–	–	–
Perkotaan + perdesaan	35,45	6,17	2,47	28,46	18,49	33,59	–	5,39	5,43
Lansia (60 tahun ke atas)									
Perkotaan	58,81	20,93	10,23	21,16	12,24	34,30	–	4,77	3,33
Perdesaan	32,21	14,71	3,62	42,62	10,65	27,38	0,63	0,74	3,18
Perkotaan + perdesaan	40,24	17,46	6,53	33,15	11,35	30,43	0,35	2,52	3,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 4 Persentase Lansia yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tipe Daerah , Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2024

Karakteristik	Kelompok Umur				
	Pralansia	Lansia Muda	Lansia Madya	Lansia Tua	Lansia
	45-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	3,01	4,42	15,15	–	6,78
Perempuan	2,88	2,45	5,92	7,47	3,63
Laki-laki + perempuan	2,95	3,45	10,13	4,27	5,18
Perdesaan					
Laki-laki	2,35	6,68	7,03	–	6,36
Perempuan	3,78	5,25	4,69	6,43	5,18
Laki-laki + perempuan	3,04	5,97	5,85	3,47	5,77
Perkotaan + perdesaan					
Laki-laki	2,57	5,91	9,36	–	6,49
Perempuan	3,46	4,30	5,09	6,68	4,67
Laki-laki + perempuan	3,01	5,12	7,16	3,65	5,58

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 5 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Lapangan Usaha, 2024

Karakteristik	Lapangan Usaha			
	Pertanian	Manufaktur	Jasa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-59 tahun				
Perkotaan	16,31	16,94	66,75	100,00
Perdesaan	55,12	13,00	31,88	100,00
Perkotaan + perdesaan	40,93	14,44	44,63	100,00
60 tahun ke atas				
Perkotaan	35,86	13,86	50,28	100,00
Perdesaan	82,16	4,49	13,35	100,00
Perkotaan + perdesaan	68,36	7,28	24,36	100,00
Total				
Perkotaan	18,09	16,66	65,25	100,00
Perdesaan	58,35	11,99	29,67	100,00
Perkotaan + perdesaan	43,92	13,66	42,42	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lampiran 6 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Lapangan Usaha, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Karakteristik	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						Total
	Tidak/ Belum Pernah Sekola h	Tidak/ Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
15-59 tahun							
Pertanian	0,09	12,52	33,50	25,02	26,90	1,97	100,00
Industri	0,13	6,30	24,94	20,96	41,63	6,04	100,00
Jasa	0,02	3,23	11,02	14,70	43,70	27,33	100,00
Total	0,07	7,48	22,23	19,83	36,52	13,87	100,00
60 tahun ke atas							
Pertanian	2,26	48,52	35,50	5,88	6,95	0,89	100,00
Industri	0,82	20,43	45,27	15,53	14,69	3,25	100,00
Jasa	0,35	22,06	37,09	13,00	19,50	7,99	100,00
Total	1,69	40,03	36,60	8,32	10,57	2,79	100,00
Total							
Pertanian	0,46	18,64	33,84	21,77	23,51	1,78	100,00
Industri	0,17	7,12	26,12	20,65	40,06	5,88	100,00
Jasa	0,04	4,42	12,65	14,60	42,18	26,12	100,00
Total	0,24	11,03	23,80	18,57	33,69	12,66	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lampiran 7 Persentase Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2024

Karakteristik	Status Pekerjaan					Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh	Buruh/Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga Tidak Dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki	34,61	36,34	17,03	8,10	3,92	100,00
Perempuan	38,77	27,21	8,55	3,91	21,56	100,00
Laki-laki + perempuan	35,89	33,54	14,42	6,81	9,34	100,00
Perdesaan						
Laki-laki	31,89	53,80	7,60	5,78	0,92	100,00
Perempuan	38,90	26,67	4,04	3,92	26,47	100,00
Laki-laki + perempuan	34,32	44,39	6,37	5,14	9,79	100,00
Perkotaan + perdesaan						
Laki-laki	32,73	48,38	10,53	6,50	1,85	100,00
Perempuan	38,87	26,81	5,27	3,92	25,13	100,00
Laki-laki + perempuan	34,79	41,15	8,77	5,64	9,65	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lampiran 8 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja Seminggu Terakhir, 2024

Karakteristik	Jumlah jam kerja seminggu terakhir				
	< 1 jam	1-14 jam	15-34 jam	35 Jam atau Lebih	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-59 tahun					
Laki-laki	1,44	4,34	21,80	72,43	100,00
Perempuan	1,35	10,71	30,50	57,45	100,00
Laki-laki + perempuan	1,41	6,61	24,90	67,09	100,00
60 tahun ke atas					
Laki-laki	5,17	13,61	35,02	46,20	100,00
Perempuan	4,08	24,70	40,24	30,98	100,00
Laki-laki + perempuan	4,81	17,32	36,77	41,10	100,00
Total					
Laki-laki	1,86	5,38	23,29	69,48	100,00
Perempuan	1,63	12,15	31,50	54,71	100,00
Laki-laki + perempuan	1,78	7,78	26,20	64,25	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lampiran 9 Persentase Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Upah/Gaji/Pendapatan dalam Sebulan Terakhir, 2024

Karakteristik	Upah/Gaji/Pendapatan (rupiah)						Total
	< 500.000	500.000 - 999.999	1.000.000 - 1.499.999	1.500.000 - 1.999.999	2.000.000 - 2.499.999	≥ 2.500.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-laki	6,78	6,14	11,63	13,06	17,36	45,02	100,00
Perempuan	22,92	18,26	11,42	15,47	6,57	25,35	100,00
Laki-laki + perempuan	11,07	9,36	11,58	13,70	14,49	39,79	100,00
Perdesaan							
Laki-laki	4,06	8,80	14,55	16,68	16,52	39,38	100,00
Perempuan	22,65	18,47	19,66	14,49	4,97	19,76	100,00
Laki-laki + perempuan	9,32	11,54	16,00	16,06	13,26	33,83	100,00
Perkotaan + perdesaan							
Laki-laki	4,89	7,99	13,66	15,58	16,78	41,10	100,00
Perempuan	22,73	18,41	17,30	14,77	5,43	21,36	100,00
Laki-laki + perempuan	9,84	10,89	14,67	15,35	13,63	35,62	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

**Lampiran 10 Rata-rata Penghasilan Sebulan Penduduk Bekerja
Menurut Kelompok Umur (ribu rupiah), 2024**

Kelompok Umur	Rata-rata Penghasilan (ribu rupiah)
(1)	(2)
15-29 tahun	2.268
30-44 tahun	3.161
45-59 tahun	3.312
60-69 tahun	2.400
70-79 tahun	2.034
80 tahun ke atas	1.540
PROVINSI JAMBI	2.904

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Lampiran 11 *Relative Standard Error (RSE) Persentase Penduduk Lansia di Perkotaan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024*

Karakteristik	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang Kepercayaan	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki					
Pralansia	18,56	0,39	2,08	17,80	19,31
Lansia muda	7,23	0,28	3,94	6,67	7,78
Lansia madya	2,75	0,20	7,24	2,36	3,14
Lansia tua	0,57	0,09	16,74	0,38	0,75
Lansia	10,54	0,34	3,25	9,87	11,21
Perempuan					
Pralansia	18,58	0,40	2,17	17,79	19,37
Lansia muda	7,18	0,30	4,12	6,60	7,76
Lansia madya	2,99	0,22	7,26	2,56	3,41
Lansia tua	0,70	0,10	14,88	0,49	0,90
Lansia	10,86	0,37	3,37	10,15	11,58
Laki-laki + perempuan					
Pralansia	18,57	0,32	1,73	17,94	19,20
Lansia muda	7,20	0,23	3,26	6,74	7,66
Lansia madya	2,87	0,16	5,69	2,55	3,19
Lansia tua	0,63	0,07	11,73	0,49	0,78
Lansia	10,70	0,30	2,81	10,11	11,29

Catatan:

¹ Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

² Jika RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 12 *Relative Standard Error (RSE) Persentase Penduduk Lansia di Perdesaan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024*

Karakteristik	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang kepercayaan	
				Batas bawah	Batas atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki					
Pralansia	18,37	0,45	2,43	17,50	19,25
Lansia muda	7,11	0,33	4,64	6,47	7,76
Lansia madya	2,92	0,25	8,46	2,44	3,41
Lansia tua	0,67	0,13	19,67	0,41	0,92
Lansia	10,70	0,41	3,81	9,90	11,50
Perempuan					
Pralansia	18,01	0,46	2,57	17,10	18,92
Lansia muda	7,19	0,35	4,91	6,49	7,88
Lansia madya	3,05	0,27	8,96	2,52	3,59
Lansia tua	0,80	0,14	17,43	0,53	1,08
Lansia	11,05	0,45	4,03	10,17	11,92
Laki-laki + perempuan					
Pralansia	18,19	0,37	2,03	17,47	18,92
Lansia muda	7,15	0,27	3,83	6,61	7,69
Lansia madya	2,99	0,21	6,90	2,58	3,39
Lansia tua	0,73	0,10	13,87	0,53	0,93
Lansia	10,87	0,36	3,35	10,16	11,58

Catatan:

¹ Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

² Jika RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 13 *Relative Standard Error (RSE) Persentase Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024*

Karakteristik	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang kepercayaan	
				Batas bawah	Batas atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki					
Pralansia	18,93	0,74	3,92	17,48	20,39
Lansia muda	7,45	0,54	7,28	6,39	8,52
Lansia madya	2,40	0,33	13,91	1,74	3,05
Lansia tua	0,37	0,11	29,83	0,15	0,58
Lansia	10,22	0,63	6,12	9,00	11,45
Perempuan					
Pralansia	19,70	0,77	3,93	18,18	21,22
Lansia muda	7,16	0,54	7,51	6,11	8,21
Lansia madya	2,85	0,35	12,32	2,16	3,54
Lansia tua	0,49	0,14	28,05	0,22	0,76
Lansia	10,50	0,64	6,07	9,25	11,75
Laki-laki + perempuan					
Pralansia	19,31	0,62	3,21	18,10	20,53
Lansia muda	7,31	0,44	6,05	6,44	8,17
Lansia madya	2,63	0,26	10,01	2,11	3,14
Lansia tua	0,43	0,09	20,75	0,25	0,60
Lansia	10,36	0,53	5,13	9,32	11,41

Catatan:

¹ Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

² Jika RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Lampiran 14 Metadata

No	Indikator	Konsep Definisi	Rumus Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Persentase penduduk lanjut usia	Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas	$\frac{\text{jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas}}{\text{jumlah penduduk}} \times 100$	Susenas Maret 2023
2	Komposisi penduduk lanjut usia menurut karakteristik	Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas	$\frac{\text{Persentase penduduk lanjut usia menurut jenis kelamin}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia laki-laki}} = \frac{\text{jumlah penduduk lanjut usia laki-laki}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia}} \times 100$	Susenas Maret 2023
3	Rasio ketergantungan penduduk lanjut usia	Perbandingan antara penduduk berumur 60 tahun ke atas (lansia) terhadap penduduk berumur 15-59 tahun.	$\frac{\text{Rasio ketergantungan Lansia}}{\text{jumlah penduduk lansia}} = \frac{\text{jumlah penduduk lansia}}{\text{jumlah penduduk 15-59 tahun}} \times 100$	Susenas Maret 2023
4	Persentase penduduk lanjut usia menurut status keanggotaan rumah tangga	Status anggota rumah tangga terdiri dari kepala rumah tangga (KRT) dan anggota rumah tangga (ART). Yang dimaksud ART adalah pasangan KRT, mertua/orang tua, dan lainnya	$\frac{\text{Persentase penduduk lansia yang menjadi KRT}}{\text{jumlah penduduk lansia}} \times 100$	Susenas Maret 2023
5	Persentase penduduk lanjut usia menurut status perkawinan	Status perkawinan yang dicatat mengacu pada status perkawinan pada saat pencacahan. Status perkawinan terdiri dari belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati.	$\frac{\text{Persentase penduduk lansia yang berstatus kawin}}{\text{jumlah penduduk lansia}} \times 100$	Susenas Maret 2023
6	Persentase penduduk lanjut usia menurut status tinggal bersama	Status tinggal bersama adalah status anggota rumah tangga yang tinggal bersama lansia dalam suatu rumah tangga lansia, yang terdiri atas lansia tinggal sendiri, bersama pasangan (suami atau isteri), bersama keluarga (suami/isteri dan anak), tiga generasi (bersama anak dan cucu), dan lainnya.	$\frac{\text{Persentase penduduk lansia yang tinggal sendiri}}{\text{jumlah penduduk lansia}} \times 100$	Susenas Maret 2023
7	Angka Melek Huruf Penduduk Lanjut Usia	Proporsi penduduk lanjut usia yang dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya	$\frac{\text{Jumlah lansia yang dapat membaca dan menulis huruf latin/ huruf lainnya}}{\text{Jumlah lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
8	Persentase Penduduk lanjut usia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah	$\frac{\text{Jumlah lansia yang telah menamatkan jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
9	Rata-rata Lama Sekolah (tahun) Penduduk Lanjut Usia	Rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 60 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani.	$\frac{1}{\text{Jumlah penduduk 60 tahun ke atas}} \times \sum_{i=1}^n \text{Lama sekolah penduduk ke } i \text{ yang berusia 60 tahun ke atas}$	Susenas Maret 2023
10	Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Penggunaan Telepon Seluler	Perbandingan jumlah penduduk lanjut usia yang menggunakan telepon seluler terhadap seluruh penduduk lanjut usia	$\frac{\text{Jumlah lansia yang menggunakan telepon seluler}}{\text{Jumlah lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023

Lanjutan Lampiran 14

No	Indikator	Konsep Definisi	Rumus Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Penggunaan Komputer	Perbandingan jumlah penduduk lanjut usia yang menggunakan komputer terhadap seluruh penduduk lanjut usia	$\frac{\text{Jumlah lansia yang menggunakan komputer}}{\text{Jumlah lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
12	Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Akses Internet	Perbandingan jumlah penduduk lanjut usia yang mengakses internet terhadap seluruh penduduk lanjut usia	$\frac{\text{Jumlah lansia yang mengakses internet}}{\text{Jumlah lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
13	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan	Perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan (panas, batuk, pilek, diare, pusing, penyakit kronis, dsb.) dalam sebulan terakhir terhadap total penduduk lanjut usia. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami, seperti: panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), karena kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan kesehatan lainnya. Keluhan yang dimaksud adalah keluhan fisik maupun psikis. Penyakit kronis adalah suatu penyakit yang diderita dalam waktu yang sudah cukup lama, menahun dan belum sembuh, biasanya digunakan untuk sakit yang sudah cukup lama atau menahun.	$\frac{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023

Lanjutan Lampiran 14

No	Indikator	Konsep Definisi	Rumus Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14	Angka kesakitan lansia	Perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan (panas, batuk, pilek, diare, pusing, penyakit kronis, dsb.) dan mengakibatkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari dalam sebulan terakhir terhadap total penduduk lanjut usia. Terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari yang dimaksud adalah ketika seseorang tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya karena keluhan kesehatan.	$\frac{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang mengalami keluhan kesehatan dan mengakibatkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
15	Persentase Lansia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir	Perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir terhadap total penduduk lanjut usia. Rawat inap adalah upaya penyembuhan dengan menginap satu malam atau lebih di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional. Responden yang pernah rawat inap adalah responden yang telah selesai menjalani rawat inap, tidak termasuk bila pada saat pencacahan sedang menjalani rawat inap.	$\frac{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang pernah dirawat inap}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
16	Rata-Rata Lama Rawat Inap dari Penduduk Lanjut Usia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir	Rata-rata lama rawat inap lansia yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Lama hari rawat inap adalah jumlah hari menginap satu malam atau lebih di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional.	$\frac{\text{Jumlah hari rawat inap penduduk lanjut usia yang pernah dirawat inap}}{\text{jumlah penduduk lanjut usia yang pernah dirawat inap}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023

Lanjutan Lampiran 14

No	Indikator	Konsep Definisi	Rumus Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17	Persentase Lansia yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Jalan	Perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia yang memanfaatkan jaminan kesehatan (BPJS PBI, BPJS Non-PBI/Mandiri, Jamkesmas, Asuransi Swasta, Perusahaan/kantor) untuk rawat jalan terhadap total penduduk lanjut usia yang pernah rawat jalan dalam sebulan terakhir.	$\frac{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang memanfaatkan jaminan kesehatan untuk rawat jalan}}{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang pernah rawat jalan}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
18	Persentase Lansia yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Inap	Perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia yang memanfaatkan jaminan kesehatan (BPJS PBI, BPJS Non-PBI/Mandiri, Jamkesmas, Asuransi Swasta, Perusahaan/kantor) untuk rawat inap terhadap total penduduk lanjut usia yang pernah dirawat inap dalam sebulan terakhir.	$\frac{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang memanfaatkan jaminan kesehatan untuk rawat inap}}{\text{Jumlah penduduk lanjut usia yang pernah rawat inap}} \times 100$	Susenas Maret 2023
19	Persentase Lansia Menurut Kelompok/Pengeluaran Rumah Tangga	Kelompok pengeluaran adalah share pengeluaran dari masing-masing kelompok distribusi pengeluaran terhadap total pengeluaran. Kelompok distribusi pengeluaran: 1. 40% penduduk dengan pendapatan rendah 2. 40% penduduk dengan pendapatan sedang	$\frac{\text{Jumlah penduduk lansia yang tinggal di rumah tangga pada masing-masing kelompok distribusi pengeluaran}}{\text{Jumlah penduduk lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
20	Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Sumber Terbesar Pembiayaan Rumah Tangga	Sumber pembiayaan terbesar mengacu pada sumber pembiayaan terbesar yang digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam setahun terakhir. Sumber terbesar pembiayaan rumah tangga: 1. ART yang bekerja 2. Kiriman Uang/Barang 3. Investasi 4. Pensiunan	$\frac{\text{Jumlah rumah tangga penduduk lansia pada masing-masing sumber terbesar pembiayaan rumah tangga}}{\text{Jumlah rumah tangga penduduk lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023

Lanjutan Lampiran 14

No	Indikator	Konsep Definis	Rumus Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
21	Persentase Lansia Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal	Status kepemilikan bangunan tempat tinggal/rumah yang ditempati oleh rumah tangga pada waktu pencacahan. Status kepemilikan bangunan tempat tinggal rumah tangga: 1. Milik sendiri 2. Kontrak/sewa 3. Bebas sewa 4. Dinas 5. Lainnya	$\frac{\text{Jumlah penduduk lansia yang tinggal pada masing-masing status kepemilikan bangunan tempat tinggal/rumah}}{\text{Jumlah penduduk lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
22	Persentase Lansia yang Tinggal di Rumah Layak Huni	Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan, bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya	$\frac{\text{Jumlah penduduk lansia yang tinggal di rumah layak huni}}{\text{Jumlah penduduk lansia}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
23	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Pernah Menerima Bantuan Pangan (BPNT/Program Sembako)	Perbandingan antara rumah tangga lansia yang pernah menerima bantuan pangan (BPNT/Program sembako) terhadap jumlah rumah tangga lansia.	$\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas}}{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
24	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Masih Tercatat/Menerima PKH	Perbandingan antara rumah tangga lansia yang masih tercatat/menerima PKH terhadap jumlah rumah tangga lansia.	$\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas yang masih tercatat/menerima PKH}}{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
25	Persentase Rumah Tangga Lansia yang Menerima Bantuan Sosial dari Program ATENSI Lansia	Perbandingan antara rumah tangga lansia yang dalam setahun terakhir menerima bantuan sosial dari program ATENSI lansia terhadap jumlah rumah tangga lansia.	$\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas yang menerima bantuan sosial dari program ATENSI lansia}}{\text{Jumlah rumah tangga yang minimal ada 1 ART berumur 60 tahun ke atas}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023
26	Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan Nasional	Perbandingan antara lansia yang memiliki jaminan kesehatan nasional terhadap jumlah lansia.	$\frac{\text{Jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang memiliki jaminan kesehatan}}{\text{Jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas}} \times 100\%$	Susenas Maret 2023

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id

ISSN: 2774-1524



9 772774 152001